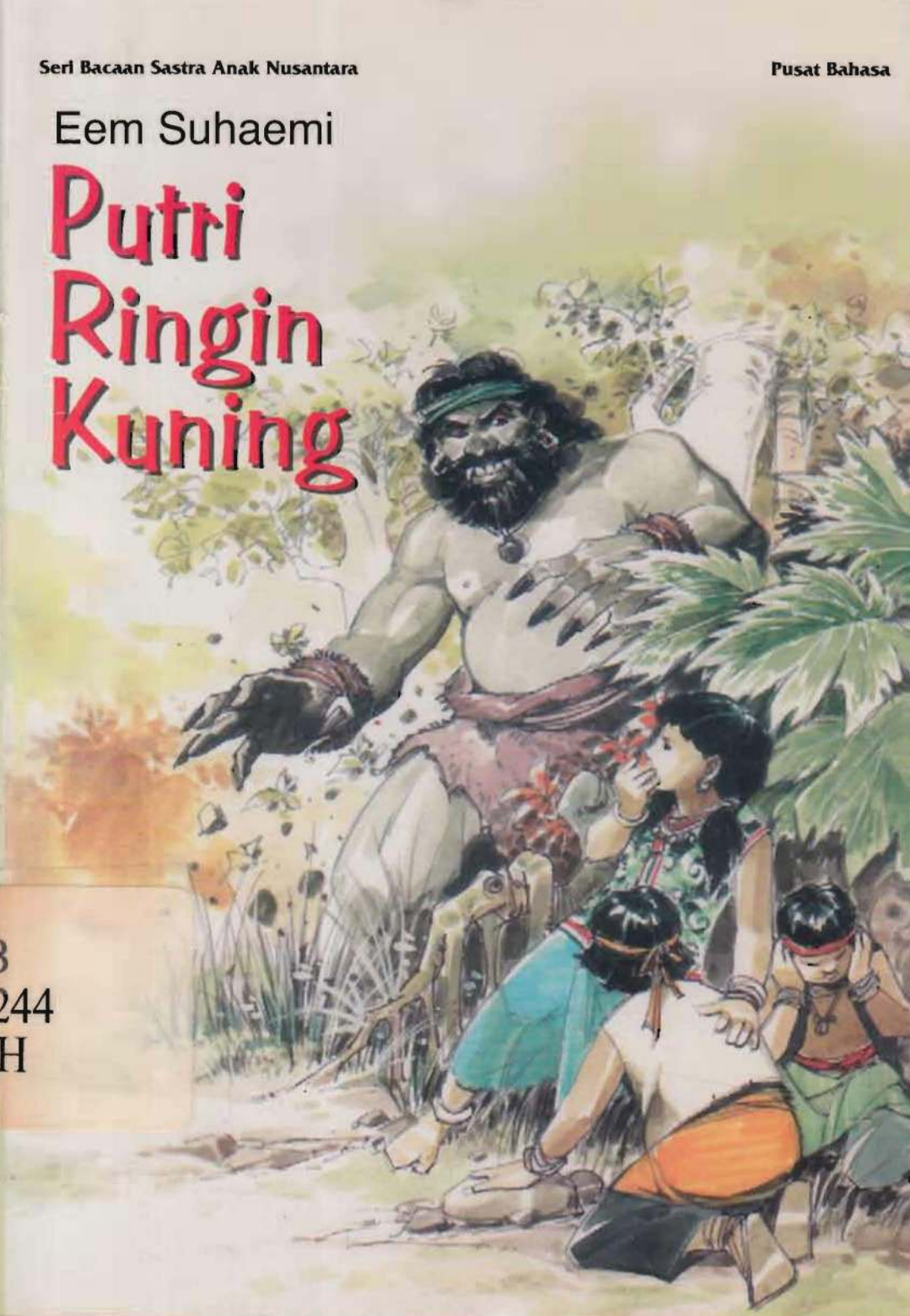
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Eem Suhaemi

Putri Ringin Kuning



3
244
H

Putri Ringin Kuning



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.244
SUH
P
No. Induk : 382
Tgl. : 14/3-2003
Ttd. :

Putri Ringin Kuning

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penulis: Eem Suhaemi
Penyelia: Yanusa Nugroho
Ilustrator: Arie

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis. Sementara itu, bagi anak-anak perlu diupayakan bacaan yang dapat memupuk dan mengembangkan minat baca yang sekaligus dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya demi masa depan yang lebih gemilang.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat

informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, karya sastra lama itu perlu dihadirkan di kalangan anak-anak agar mereka memiliki wawasan masa lalu demi merancang kehidupan masa depan yang lebih mantap. Untuk itulah, buku cerita anak ini disusun dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk karya sastra lama di Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Putri Ringin Kuning* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Eem Suhaemi, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Arie yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita yang berjudul *Putri Ringin Kuning* ini diangkat dan disadur dari cerita rakyat Kalimantan Selatan yang telah dibukukan dengan judul *Punai Ajaib, Beringin Kuning, dan Asal Mula Nama Sungai Amandit*. Buku itu diterbitkan pada tahun 1976 oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dalam versi saduran ini, ceritanya diungkapkan kembali dalam bentuk yang lebih sederhana dan dengan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat lebih mudah dipahami dan menarik minat baca anak-anak usia SLTP.

Cerita ini tentu tidak akan terwujud seperti bentuknya yang sekarang ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih, terutama kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa dan Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta beserta staf.

Mudah-mudahan bacaan ini bermanfaat bagi anak-anak Indonesia.

Eem Suhaemi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Galuh Gagalang Gadis Penyihir 1
2. Kelahiran Putri Ringin Kuning 14
3. Peti Ajaib 27
4. Putri Ringin Kuning dan Keluarga Raksasa 36
5. Hidup di Atas Perahu 49
6. Terungkapnya Sebuah Misteri 57
7. Kembali ke Istana 64

1. GALUH GAGALANG GADIS PENYIHIR

Sore itu sangat hening. Angin pun seakan enggan bertiup. Daun-daun pepohonan di sekitar gubuk tua itu juga diam membisu. Dalam keheningan itu, Galuh Gagalang duduk seorang diri di depan gubuk tuanya. Matanya nanar menatap kehampaan. Mulutnya tampak komat-kamit mengucapkan mantra-mantra.

"Oh, Dewata sesembahanku, dengarkanlah. Berikanlah aku kekuatan yang tiada tara agar aku dapat berkuasa di negeri ini. Sungguh Kau selama ini tiada adil padaku. Mengapa raja yang lemah Kauberi kekuasaan, sedangkan aku tidak. Bukankah aku lebih sakti daripada raja yang bodoh itu?"

Berkali-kali Galuh Gagalang mengeluh dan mengumpat seperti itu. Ia marah. Ia merasa dendam pada raja yang berkuasa di pedalaman Kalimantan Selatan itu. Ia marah karena tidak bisa menguasai kerajaan. Ia kemudian dendam kepada orang yang berkuasa di kerajaan itu.

"Bagaimanapun caranya, aku harus bisa menjadi orang yang paling berkuasa di negeri ini," demikian tekad Galuh Gagalang.

Ia pun kemudian mulai mengatur siasat. Sebagai permulaan, ia ingin menjadi istri raja. Dengan cara itu, ia dapat selalu dekat dengan raja. Dengan begitu, ia dapat mengetahui kapan saatnya

yang tepat untuk menundukkan raja. Setelah dapat menguasai raja, ia pun memperkirakan dapat menguasai seluruh rakyat kerajaan. Namun, ia menyadari bahwa siasat itu agak sulit dilaksanakan.

Galuh Gagalang menjadi pusing. Itu karena sang raja sudah memiliki permaisuri. Nyai Ciciri, nama permaisuri itu. Ia sangat cantik. Tingkah lakunya lemah lembut. Raja pun sangat menyayanginya.

Meskipun sang raja sudah punya permaisuri, Galuh Gagalang tidak peduli. Ia tetap bertekad untuk menguasainya. Bila perlu, permaisuri itu akan ia singkirkan.

"Permaisuri itu akan menjadi penghalang bagiku," pikir Galuh Gagalang dengan perasaan marah. Hatinya merasa terbakar.

Tiba-tiba dicengkeramnya tikar pandan yang menjadi alas duduknya. Badannya tergetar. Akibatnya, dipan yang didudukinya berderit tak kuasa menahan beban tubuhnya. Tubuh gadis itu memang besar dan tinggi. Bobotnya pun sulit diperkirakan. Yang jelas, ia tampaknya lebih berat daripada gadis sebayanya.

Hari demi hari Galuh Gagalang terus memikirkan niat jahatnya. Dendamnya makin membara. Ia pun tampak mulai kehilangan kesabaran. Oleh karena itu, ia mulai menjalankan rencananya. Dengan kesaktian yang dimiliki, ia kemudian masuk ke dalam kamar untuk bersemadi.

Ketika Galuh Gagalang sedang bersemadi, suasana tampak sepi. Malam pun begitu sunyi dan gelap. Tidak ada satu pun bintang yang muncul, apalagi bulan. Suara binatang malam yang biasanya terdengar, saat itu seperti enggan berbunyi. Makin malam, suasana terasa semakin sunyi.

Sambil membakar dupa, mulut Galuh Gagalang tampak terus-menerus komat-kamit mengucapkan mantra-mantra. Matanya

merah penuh kebencian. Tangannya mengepal keras sampai urat-uratnya menonjol ke luar.

"Dewata sesembahanku, aku tidak akan merasa puas kalau belum dapat mengalahkan kecantikan permaisuri raja. Aku harus dapat mengalahkannya! Aku harus dapat mengalahkan siapa pun!" teriaknya.

Sambil berkata demikian, Galuh Gagalang mengambil cawan yang berisi ramuan. Kemudian, ramuan itu diminumnya setengah, dan setengahnya lagi dioles-oleskannya ke seluruh tubuh. Beberapa saat kemudian, segumpal asap putih keluar dari tubuh Galuh Gagalang. Makin lama asap itu makin banyak dan akhirnya menyelimuti seluruh tubuhnya.

Sesaat kemudian, seiring dengan hilangnya asap putih, Galuh Gagalang telah berubah menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Galuh Gagalang kemudian bangkit dari tempat duduknya dan berjalan meniru gaya permaisuri raja.

"Sekarang saatnya aku harus menyusup ke dalam istana. Mumpung suasana masih gelap sehingga tidak ada orang yang tahu," demikian pikir Galuh Gagalang sambil menutup pintu rumahnya. Pelan-pelan ia kemudian melangkah menembus kegelapan.

Kala itu suasana di dalam istana tampak sepi. Hanya dayang-dayang yang kelihatan sibuk menyiapkan hidangan untuk raja dan permaisuri. Dengan akal liciknya, Galuh Gagalang pun menyamar sebagai seorang dayang. Ia lalu bergabung dengan dayang-dayang yang lain. Ketika dayang-dayang itu kembali ke dapur, Galuh Gagalang menyelinap ke ruang makan raja dan permaisurinya.

Dilihatnya di atas meja makan ada hidangan yang siap disantap. Di sisinya ada secawan air minum untuk sang Raja, dan sa-

tu cawan lagi untuk permaisuri. Sejenak Galuh Gagalang menengok ke kanan dan ke kiri. Setelah dilihatnya tidak ada seorang pun, dengan cepat ia menaburkan bubuk ramuan ke dalam minuman raja. Bubuk ramuan itu sudah ia beri mantra-mantra.

"Rasakan, apa yang akan terjadi besok. Kau akan segera tunduk dan takluk padaku," batin Galuh Gagalang dengan penuh rasa kemenangan.

Keesokan harinya ramuan yang telah diberi mantra oleh Galuh Gagalang mulai bereaksi. Sang raja tampak seperti orang yang sedang demam. Badannya menggigil. Seluruh tubuhnya terasa panas. Permaisuri pun menjadi kebingungan. Ia lalu memanggil salah seorang hulubalang kerajaan.

"Paman, tolong panggilkan tabib. Demam Kanda Raja tampaknya sangat tinggi. Tolong cepat, ya!" pinta permaisuri.

"Baik, Gusti Putri," jawab hulubalang itu.

Hulubalang yang setia itu segera berangkat. Ia bermaksud memanggil tabib istana yang telah dikenalnya. Kebetulan tabib itu berada di rumah sehingga ia tidak kesulitan untuk mencarinya. Setelah mengemukakan maksud kedatangannya, hulubalang itu segera kembali ke istana bersama sang tabib.

"Paman Tabib, untunglah kau segera datang. Tolonglah Kanda Raja. Obatilah dia agar demamnya turun," ujar permaisuri setelah melihat kehadiran tabib istana.

"Hamba akan berusaha, Gusti," ujar tabib itu.

"Cepatlah. Aku sudah tidak tahan melihat keadaan Kanda Raja."

"Baik, Gusti."

Setelah menyatakan kesanggupannya, tabib itu segera memeriksa kondisi badan sang raja. Lalu, diobatinya raja dengan ramuan-

ramuan yang sudah dipersiapkan. Secawan air putih pun segera diminumkannya.

"Gusti Putri, sakit raja tidak perlu dikhawatirkan. Hamba sudah mengobatinya. Mudah-mudahan sebentar lagi beliau pulih kembali. Sekarang biarkan beliau istirahat dahulu. Hamba mohon pamit," ujar tabib istana itu.

"Terima kasih, Paman," jawab permaisuri.

Perkataan tabib istana itu memang benar. Secara berangsur-angsur raja mulai sembuh. Namun, setelah kejadian itu, ia berkali-kali menyebut nama Galuh Gagalang. Hal itu membuat Nyai Ciciri, permaisuri raja itu, merasa heran dan curiga. Ia tidak tahu siapa Galuh Gagalang yang disebut-sebut itu. Selama ini ia merasa belum pernah mengenal nama itu, tapi mengapa nama itu selalu disebut-sebut oleh suaminya? Nyai Ciciri tidak tahu.

Hari-hari berikutnya sang raja mulai tampak kasmaran pada Galuh Gagalang. Sampai-sampai permaisurinya pun sering dilupakan. Padahal, saat itu permaisuri sedang mengandung calon putra mahkotanya.

Berita mengenai keadaan raja yang kasmaran dengan Galuh Gagalang mulai menyebar di kalangan kerabat istana. Tanpa bisa ditutupi, berita itu pun kemudian tersebar pula di luar istana. Akhirnya, hal itu menjadi gunjingan masyarakat. Galuh Gagalang pun kemudian mendengar berita itu. Gadis penyihir itu merasa kegirangan. Ia tertawa terbahak-bahak.

"Rasakan mantraku. Sebentar lagi kau akan takluk di dalam genggamanku," gumam Galuh Gagalang seorang diri.

Gadis penyihir itu merasa bahwa tidak lama lagi keinginannya akan tercapai. Hatinya pun berbunga-bunga. Sudah lama ia membayangkan dapat menjadi orang yang paling berkuasa. Ke-

inginannya itu kini hampir menjadi kenyataan.

Harapan Galuh Gagalang tampaknya memang tidak sia-sia. Hal itu terbukti beberapa saat kemudian ada beberapa orang kerajaan yang datang ke gubuknya di tepi hutan. Mereka adalah para utusan raja.

"Permisi, Nyai. Apakah betul Andika ini Nyai Galuh Gagalang?" tanya salah seorang utusan raja itu.

"Betul," jawab Galuh Gagalang.

Setelah mendengar pengakuan itu, para utusan raja tampak terperanjat. Mereka heran mengapa sang raja dapat tertarik pada gadis itu. Wajahnya tidak tampak seperti halnya gadis desa. Ia lebih mirip dengan seorang tukang sihir. Badannya gemuk. Rambutnya seperti tidak pernah disisir. Matanya bulat dan memancarkan kedengkian. Meskipun begitu, karena sudah menjadi tugasnya, para utusan itu tetap menjalankan perintah yang telah diembannya.

"Kalian ini siapa?" tanya Galuh Gagalang kemudian.

"Kami adalah utusan raja junjungan kami," jawab utusan itu serentak.

"Apa maksud kalian datang kemari?"

"Kami diutus agar memboyong Nyai Galuh ke istana. Apakah Nyai bersedia?" tanya salah seorang utusan itu.

"Memboyongku ke istana? Kalian sungguh-sungguh?"

"Sungguh, Nyai."

"Lalu, apa maksud raja meminta kalian memboyongku?"

"Menurut informasi yang kami dengar, raja kami ingin mempersunting Nyai."

"Apakah kalian tidak berbohong?"

"Tidak, Nyai. Kami sungguh-sungguh. Apakah Nyai bersedia ikut kami ke istana?"



"Kami diutus agar memboyong Nyai Galuh ke istana. Apakah Nyai bersedia?" tanya salah seorang utusan itu.

"Baiklah kalau begitu. Tunggu sebentar."

Setelah berkata demikian, Galuh Gagalang segera menyelinap ke dalam gubuknya. Beberapa saat kemudian ia kembali menemui tamunya dengan dandanan yang menor. Bibirnya bergincu, tapi tampak belepotan. Mungkin itu karena memoleskannya tidak rapi.

Atau, mungkin juga karena bibirnya memang tebal. Di samping itu, bedak di pipinya juga tampak tidak rata. Namun, para utusan itu maklum. Mungkin memang tidak ada kaca di gubuk tua itu.

"Ayo, aku sudah siap," ujar Galuh Gagalang kemudian.

"Baiklah. Ayo, Nyai," ujar salah seorang utusan.

Para utusan itu segera mengiringi Galuh Gagalang menuju ke tempat tandu yang telah dipersiapkan. Salah seorang utusan itu lalu membuka pintu tandu, dan mempersiapkan Galuh Galagang untuk masuk ke dalamnya. Dengan tandu itu, Galuh Gagalang diboyong ke istana bagai seorang putri.

Di istana, Nyai Ciciri sedang menangis tersedu-sedu. Ia sudah mengetahui rencana sang raja untuk mempersunting Galuh Gagalang. Rencana itu membuatnya sedih. Hatinya seperti diiris-iris. Oleh karena itu, ia pun menangis. Dayang-dayang istana sudah berusaha menghiburnya. Tapi, hal itu tidak membuat tangis permaisuri reda.

Sang permaisuri baru berhenti menangis setelah sang raja menghampirinya. Melihat kehadiran raja, permaisuri berusaha menyembunyikan air matanya.

"Dinda, kenapa kau tampak murung?" tegur sang raja dengan penuh perhatian.

Pelan-pelan Nyai Ciciri mendongakkan wajah. Matanya masih tampak sembab. Bibirnya pun bergetar ketika ia berkata, "Kanda, ada kabar yang saya dengar. Benarkah kabar yang saya dengar itu, Kanda?"

"Kabar tentang apa, Dinda?" tanya raja pura-pura tidak tahu. Padahal, ia sudah menduga arah pertanyaan permaisuri.

"Kabar tentang Kanda. Benarkah Kanda bermaksud memperistri Galuh Gagalang?" tanya permaisuri memberanikan diri.

Mendengar pertanyaan itu, raja tampak berpikir sejenak. Bibirnya tetap berusaha tersenyum. Dengan tatapan yang lembut, ia pandangi wajah istrinya. Pelan-pelan ia kemudian menjawab.

"Dinda," ujarnya saat itu, "aku memang mempunyai rencana seperti itu. Aku harap Dinda tidak keberatan."

Nyai Ciciri tampak diam membisu setelah mendengar pengakuan itu. Ia tidak dapat lagi menyembunyikan perasaannya. Air matanya kembali tumpah membasahi pipinya yang merona merah. Raja sebenarnya mengetahui kesedihan istrinya. Namun, karena sudah terkena guna-guna, ia tetap meneruskan niatnya. Bahkan, kemudian ia pun berusaha mem-bujuk permaisurinya.

"Sudahlah, Dinda, kau jangan sedih. Kau tidak perlu merasa khawatir. Kanda akan tetap mecintaimu. Kedudukanmu sebagai permaisuri pun tidak akan pernah tergantikan oleh siapa pun," bujuk sang raja.

Bujukan itu membangkitkan kesadarannya. Sebagai permaisuri, ia tahu bahwa raja memang sering memiliki beberapa orang istri atau yang biasa disebut *selir*. Karena itu, dirinya pun harus bisa menghadapi kenyataan itu. Jika kelak akan dimadu, ia pun harus tabah dan dapat menerima keadaan itu.

"Kanda, apakah Kanda sudah memikirkan masak-masak untuk memperistri Galuh Gagalang?" tanya permaisuri kemudian.

"Sudah, Dinda."

"Apakah nantinya tidak akan menyesal? Bukankah Kanda tahu bahwa Galuh Gagalang itu tidak jelas asal usulnya?"

"Sudahlah, Dinda. Semuanya sudah aku pikirkan. Sekarang tinggal keputusan Dinda. Apakah Dinda setuju?"

"Baiklah, Kanda. Kalau semuanya memang sudah Kanda pikirkan, Dinda rasa tidak ada alasan bagi Dinda untuk menolak.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Tapi, Kanda harus janji bahwa Kanda tidak akan melupakan Dinda," pinta Nyai Ciciri.

"Terima kasih, Dinda. Kanda berjanji tidak akan melupakanmu," bujuk sang Raja dengan penuh keyakinan.

Setelah mendapat restu dari permaisurinya, hati sang Raja merasa lega. Ia merasa sangat bangga pada permaisurinya itu. Ia sungguh pengertian. Tanpa perlu banyak berdebat, keinginan suaminya itu dapat ia pahami.

Dengan berbekal restu dari permaisurinya, sang raja segera meminta pada para kerabat kerajaan untuk mempersiapkan pernikahannya. Raja tidak ingin pernikahan itu dibesar-besarkan. Karena itu, ia hanya mengundang beberapa kerabat di lingkungan istana. Namun, Galuh Gagalang tidak setuju dengan rencana itu.

"Kanda,"ujar Galuh Gagalang pada suatu saat, "apakah para raja dari negeri sahabat tidak perlu diundang?"

"Tidak, Dinda. Upacara pernikahan kita sebaiknya dilaksanakan secara sederhana saja. Kanda merasa tidak enak dengan para sahabat Kanda. Itu karena belum genap setahun Kanda menikah, masa sudah menikah lagi."

"Bukankah itu bagus, Kanda? Itu menunjukkan bahwa Kanda benar-benar lelaki sejati yang digilai oleh kaum perempuan di negeri ini," bujuk Galuh Gagalang.

"Terima kasih atas pujian, Dinda. Tapi, Kanda tetap menghendaki agar upacara pernikahan ini dilangsungkan secara sederhana saja."

"Baiklah, kalau kehendak Kanda memang begitu."

Hati Galuh Gagalang sebenarnya merasa kesal. Ia ingin pernikahannya dirayakan semeriah mungkin. Tapi, itu ditolak oleh sang raja. Dengan upacara yang meriah, ia ingin menunjukkan ke-

pada semua orang bahwa dirinya menjadi istri seorang raja. Tapi, keinginan itu tampaknya harus ia pendam dulu. Kini belum tiba saatnya untuk berbuat sesukanya. Ia pun mengalah untuk sementara.

"Apa boleh buat, tunggu saja nanti," gerutu Galuh Gagalang dalam hati.

Pada saat yang sudah ditentukan, upacara pernikahan itu pun dilangsungkan. Seperti yang dikehendaki raja, upacara itu berlangsung secara sederhana. Hanya para kerabat istana yang hadir. Di dalam upacara itu tidak ada pertunjukan apa pun. Tidak ada taritarian, juga tidak ada kemeriahan yang lain.

Hati Galuh Gagalang memang merasa kecewa. Namun, ia berusaha menyembunyikan perasaannya itu. Dengan diperistri oleh raja pun, itu merupakan awal yang bagus, pikirnya. Itu merupakan awal dari sebuah rencana untuk menjadi orang yang paling berkuasa dan paling disegani di negeri itu.

Sejak dinikahi oleh sang raja, Galuh Gagalang tinggal di istana. Ia menempati sebuah bangunan di samping keputren yang ditempati Nyai Ciciri. Kepada raja, ia minta agar istana yang ditempatinya dibangun kembali. Ia ingin agar istananya itu tidak kalah dengan keputren Nyai Ciciri. Kecuali itu, ia juga minta kepada raja agar disediakan dayang-dayang untuk mengurusnya. Selain dayang, ia pun minta diberi satu regu pengawal khusus. Tanpa merasa curiga, sang raja memenuhi semua permintaan Galuh Gagalang.

Setelah tinggal di istana, Galuh Gagalang terus-menerus menanamkan pengaruhnya kepada orang-orang di sekitarnya. Di mata orang-orang kepercayaannya itu, Galuh Gagalang terkesan baik dan tampak cantik. Itu semua karena pengaruh guna-guna yang telah merasuki mereka. Namun, kesan seperti itu tidak berlaku bagi para utusan raja yang pernah datang ke gubuknya di tepi hutan.

Kepada salah seorang pengawalnya, Galuh Gagalang minta agar ia selalu mengawasi gerak-gerik permaisuri. Pengawal yang diberi tugas itu bernama Ki Banta. Ia adalah orang yang paling dipercaya oleh Galuh Gagalang.

"Ki Banta," ujar Galuh Gagalang ketika itu, "kau harus selalu mengawasi permaisuri. Gerak-geriknya harus selalu kau laporkan setiap hari. Ke mana ia pergi, dan apa tujuannya, kau harus tahu. Kemudian, kalau ada hal-hal yang mencurigakan, kau harus segera melaporkannya padaku."

"Baik, Nyai. Semua yang Nyai perintahkan akan saya laksanakan. Percayalah, saya tidak akan mengecewakan Nyai," ujar Ki Banta.

"Bagus. Lalu, bagaimana anak buahmu yang kutugasi untuk memata-matai Kanda Raja?"

"Semua sudah dilaksanakan dengan baik, Nyai. Sampai sejauh ini belum ada gerak-gerik raja yang mencurigakan."

"Bagus, Ki Banta. Kau harus selalu mengawasi anak buahmu agar tidak melalaikan tugas. Jangan lupa, kau juga harus selalu memberi laporan padaku. Kalau tugasmu berhasil, kau akan banyak mendapat hadiah."

"Terima kasih, Nyai."

Setelah memberikan tugas kepada Ki Banta, Galuh Gagalang segera kembali ke istananya. Hatinya merasa senang karena kini ia mempunyai pengawal dan orang-orang yang dapat dipercayainya. Dengan orang-orang kepercayaan itu, ia dapat selalu mengawasi gerak-gerik raja dan permaisurinya. Meskipun begitu, ia tetap belum merasa puas.

Kini ia memang sudah menjadi istri raja. Namun, hal itu belum membuatnya merasa lega. Ia belum puas kalau belum bisa

menjadi permaisuri dan menguasai kerajaan. Karena itu, ia masih berniat untuk menyingkirkan sang permaisuri. Bahkan, kalau mungkin, ia pun ingin menyingkirkan sang raja.

"Hm, aku belum merasa tenang kalau belum bisa menguasai seluruh kerajaan. Untuk itu, aku harus selalu waspada. Aku harus selalu memata-matai raja dan permaisuri. Jika ada kesempatan, pasti akan aku hancurkan semuanya," ancam Galuh Gagalang sesaat setelah ia sampai di dalam istananya.

Wanita penyihir itu memang selalu mengancam. Bahkan, orang-orang yang tidak mau tunduk padanya pun sering dibuatnya sakit. Tanpa diketahui penyebabnya, esok harinya orang-orang itu ditemukan sudah tidak bernyawa. Para tetangga orang-orang itu sebenarnya sudah sering kasak-kusuk. Arahnya tentu saja tertuju pada Galuh Gagalang. Namun, karena Galuh Gagalang merupakan istri raja, mereka pun tidak berani berbuat apa-apa. Apalagi, Galuh Gagalang dikenal sebagai orang yang sakti.

2. KELAHIRAN PUTRI RINGIN KUNING

Sejak menikahi Galuh Gagalang, sang raja lebih sering tinggal bersama istri barunya itu. Ia menjadi semakin jarang mengunjungi Nyai Ciciri. Padahal, permaisurinya itu sedang mengandung. Nyai Ciciri kadang merasa heran. Entah apa yang menyebabkan raja lebih betah tinggal bersama Galuh Gagalang. Permaisuri sering merasa kesal. Kadang juga benci. Namun, ia merasa tidak berdaya. Karena itu, ia sering menangis sendiri.

Pada usia kehamilannya yang kesembilan bulan, Nyai Ciciri memberanikan diri menghadap sang raja di istana. Ia hanya ditemani oleh seorang dayang pengasuhnya. Dengan wajah sendu, permaisuri itu mengemukakan isi hatinya.

"Kanda," ujar Nyai Ciciri pelan, "perkenankan Dinda mengganggu kesibukan Kanda," lanjutnya dengan penuh hati-hati.

"Ada apa, Dinda? Tidak biasanya kau datang kemari. Mengapa kau tidak menyuruh pengawal saja untuk menyampaikan pesan?" ujar raja.

"Kanda, kata nujum istana, kelak anak kita akan lahir kembar. Katanya, lelaki dan perempuan."

"Apa? Kembar?"

"Iya, Kanda."

Betapa gembira hati sang raja mendengar berita itu. Namun,

entah mengapa, tiba-tiba senyumnya pudar. Ditatapnya wajah permaisuri itu dengan penuh keraguan.

"Ada apa, Kanda? Apakah Kanda tidak gembira mendengar kabar itu?" tanya Nyai Ciciri agak cemas.

"Bukan, Dinda. Bukan itu maksudku. Kanda hanya ..."sang raja tidak melanjutkan kata-katanya.

"Hanya apa, Kanda?" kejar sang permaisuri.

"Kanda hanya merasa ragu."

"Apa yang Kanda ragukan?"

"Kanda ragu. Apakah benar anak kita kelak akan kembar?"

"Itu 'kan kata ahli nujum, Kanda. Itu sekadar ramalan. Kita tidak tahu pasti. Yang tahu hanyalah Allah Yang Esa."

"Betul, Dinda. Hanya Allah Yang Mahatahu. Kita berdoa saja agar anak kita kelak lahir dengan selamat."

"Mudah-mudahan,Kanda. Karena itu, untuk menyambut kehadiran anak kita, Dinda mempunyai satu permintaan."

"Permintaan? Apa yang Dinda maksudkan?"

Mendengar pertanyaan itu, Nyai Ciciri tampak berpikir sejenak. Ia merasa ragu untuk menyampaikannya. Ia juga takut bila permintaannya dianggap mengada-ada. Padahal, permintaannya itu sebenarnya merupakan hal yang wajar bagi masyarakat di negerinya.

"Apa permintaanmu, Dinda?" pertanyaan itu tiba-tiba mengejutkannya. Nyai Ciciri pun tersadar dari lamunannya.

"Begini, Kanda. Kalau boleh, Dinda ingin dicarikan *caping* (tutup kemaluan perempuan) dan *papaliran* (tutup kemaluan laki-laki) untuk anak kita yang akan lahir kelak. Tapi, yang mencari harus Kanda sendiri. Tidak boleh diwakilkan."

"Tidak boleh diwakilkan?"

"Betul, Kanda. Seperti Kanda ketahui, tugas mencari benda seperti itu harus dilakukan oleh orang tuanya sendiri."

"Baiklah, Dinda. Kalau itu permintaanmu, Kanda akan melakukannya. Nanti kalau segala urusan yang mendesak sudah dibereskan, Kanda akan segera berangkat."

"Terima kasih, Kanda."

Hati Nyai Ciciri merasa lega. Keinginannya untuk mendapatkan *caping* dan *papaliran* sudah ia sampaikan. Karena itu, ia pun segera mohon diri. Dengan diiringi oleh dayang pengasuhnya, ia pun kembali ke keputren.

Beberapa hari kemudian, raja pun memenuhi janjinya. Setelah membereskan urusan kerajaan, ia segera bersiap-siap untuk meninggalkan istana. Ia tanggalkan pakaian kebesarannya, termasuk berbagai atribut kerajaan yang menempel pada tubuhnya. Ia lalu berganti dengan pakaian orang biasa. Pakaian yang dikenakannya sangat sederhana sehingga tidak mengesankan bahwa ia seorang raja. Dalam hati, ia memang sudah berniat untuk menyamar. Hal itu dimaksudkan agar kepergiannya tidak diketahui. Dengan menyamar, ia dapat mencari *caping* dan *papaliran* dengan lebih leluasa. Sekalian kepergiannya itu juga untuk mengetahui keadaan rakyat di wilayah kerajaannya.

Setelah berganti dengan pakaian orang biasa, sang raja menemui Galuh Gagalang. Betapa terkejut istrinya setelah melihat penampilan raja. Ia sama sekali lain, tidak seperti raja yang dikenalnya.

"Kanda, mengapa Kanda tampak aneh hari ini? Ada apakah gerangan? Apa yang telah terjadi?" tanya Galuh Gagalang.

"Jangan panik, Dinda. Kanda menyamar sebagai rakyat biasa karena Kanda akan pergi," jawab raja dengan nada datar.

"Hendak pergi ke manakah?" tanya Galuh Gagalang lagi.

Sejenak raja terdiam. Ia tampak berpikir. Haruskah ia berterus terang pada istrinya itu?

"Tidak. Aku tidak boleh berbohong," pikirnya. Karena itu, ia lalu memberi tahu rencana kepergiannya itu.

"Dinda Galuh," ujar raja, "aku akan pergi ke luar istana untuk beberapa lama. Karena itu, berhati-hatilah Dinda di istana selama kepergianku."

"Ada apakah Kanda sehingga harus menyamar seperti itu?"

"Ketahuilah, Dinda, aku akan mencari *caping* dan *papaliran*. Untuk itu, aku akan mendatangi tukang pandai emas yang sering membuat barang itu. Jadi, mungkin aku perlu waktu beberapa hari."

"Untuk apakah, Kanda, benda seperti itu?"

"Kemarin Dinda Permaisuri datang. Ia memintaku agar mencari benda itu untuk anak yang akan dilahirkannya kelak."

Mendengar raja menyebut "permaisuri", darah Galuh Gagalang serasa bergolak. Rasa cemburunya menyergap sehingga wajahnya tampak memerah. Karena itu, ia tak acuh ketika raja berpamitan padanya.

Seusai menemui Galuh Gagalang, sebelum pergi, raja pun berpamitan pada Nyai Ciciri. Permaisurinya itu menyambutnya dengan hangat. Tidak lupa, ia pun mendoakan suaminya agar selamat di perjalanan dan berhasil memperoleh barang yang dimintanya. Raja sangat terharu dengan sikap permaisurinya itu.

Pada saat yang telah ditentukan, raja pun meninggalkan istana. Ia hanya ditemani oleh dua orang pengawal. Kedua pengawalnya itu pun menyamar seperti rakyat biasa. Ia tidak mengenakan atribut keprajuritannya.

Dalam perjalanannya, sang raja menemui beberapa orang tukang pandai emas. Ia ingin memesan kedua barang yang diminta oleh permaisurinya. Namun, di antara tukang pandai itu jarang yang menyanggupinya. Kalaupun ada, mereka kesulitan untuk memenuhi kualitas barang seperti yang diinginkan raja.

Raja lalu pergi ke tukang pandai emas yang lain untuk memesan barang itu. Sudah beberapa orang tukang pandai emas yang ia datangi. Namun, anehnya setiap hampir jadi, kedua barang yang dipesannya selalu pecah. Akibatnya, kepergian raja sampai beberapa minggu. Bahkan, karena harus menunggu proses pembuatan barang itu, raja pun sampai beberapa kali menginap. Selain itu, juga sudah tidak terhitung berapa kali ia berpindah tempat. Minggu demi minggu terus berlalu. Raja pun belum berhasil mendapatkan barang yang diinginkannya. Akhirnya, kepergian raja sudah tidak terhitung lagi lamanya. Entah sudah sampai berapa bulan.

Kepergian raja yang berbulan-bulan itu dimanfaatkan oleh Galuh Gagalang. Ia terus-menerus menanamkan pengaruhnya kepada orang-orang di sekitarnya. Orang-orang itu pun dengan mudah dipengaruhi karena telah diberi guna-guna. Mereka pun tunduk dan mau mematuhi semua perintah Galuh Gagalang. Namun, tidak demikian halnya dengan dayang-dayang yang mengasuh sang permaisuri. Dayang-dayang itu tetap setia kepada permaisuri dan tidak terbujuk oleh tipu daya Galuh Gagalang.

Ketika tiba saatnya permaisuri hendak melahirkan, dayang-dayang yang setia itu diusir oleh Galuh Gagalang. Mereka dipaksa pergi dari istana. Jika menolak, mereka diancam akan dibunuh. Dayang-dayang itu pun akhirnya kabur. Mereka sangat ketakutan dengan ancaman Galuh Gagalang.

Permaisuri tidak tahu kalau para pengasuhnya sudah pergi.

Kini yang ada tinggal dayang-dayang yang dikirim oleh Galuh Gagalang. Dayang-dayang itu pula yang kemudian melayaninya.

Sore itu ketika para dayang sedang sibuk di dapur, permaisuri tampak kesakitan. Tangannya berkali-kali memegangi perutnya yang terasa sakit. Keringat dinginnya mengucur dari kening dan lehernya. Karena sakitnya tak tertahankan, permaisuri pun berteriak sekuat-kuatnya.

"Dayaaaaang," teriaknya memanggil para dayang.

Para dayang itu pun terkejut mendengar teriakan permaisuri. Mereka lalu berlarian menghampirinya.

"Ada apa, Gusti?" tanya salah seorang dayang.

"Perutku sakit sekali." ujar permaisuri sambil merintih.

"Mungkin Gusti Permaisuri akan melahirkan," bisik salah seorang dayang kepada dayang yang lain.

"Kelihatannya begitu." jawab dayang yang diajak bicara.

"Kita laporkan saja kepada Gusti Galuh."

"Ya."

Sambil berkata "ya", dayang itu bergegas pergi meninggalkan teman-temannya. Ia bermaksud memberi tahu Galuh Gagalang bahwa permaisuri akan segera melahirkan.

"Dayang! Cepat panggil tabib. Aku sudah tidak tahan lagi," teriak permaisuri sambil menahan rasa sakitnya.

"Sudah, Gusti. Teman kami sedang memanggilnya. Gusti Permaisuri tenang saja. Sebentar lagi tabib itu juga datang," kata salah seorang dayang.

Bayi yang ada dalam kandungan permaisuri tampaknya sudah tidak tahan lagi. Sebelum tabib datang, bayi itu sudah keluar dari rahim permaisuri. Tangisnya memecah keheningan. Para dayang terkejut karena bayi yang dilahirkan oleh permaisuri itu

ternyata kembar tiga. Yang keluar pertama kali adalah bayi perempuan, sedangkan dua yang lain laki-laki. Ketiganya sehat dan tampak montok.

Tidak lama setelah itu, "tabib"--yang tidak lain adalah Galuh Gagalang--datang. Ia pun terkejut melihatt keadaan bayi itu yang ternyata kembar tiga.

"Dayang, tolong panggilkan pengawal," perintah Galuh Gagalang kepada salah seorang dayangnya.

"Baik, Gusti," jawab dayang itu.

Beberapa saat kemudian dayang itu sudah kembali dengan diiringi oleh empat orang pengawal.

"Ampun, Gusti. Hamba menghadap," kata keempat pengawal itu sambil memberi hormat.

"Pengawal, tolong ambilkan kotak besar yang ada di kamarku," pinta Galuh Gagalang kemudian.

"Untuk apa, Gusti?" tanya seorang pengawal yang ditunjuk.

"Cepat ambil!" bentak Galuh Gagalang.

"Baik, Gusti," ujar pengawal itu sambil beranjak pergi.

Sementara itu, ketiga pengawal yang lain oleh Galuh Gagalang disuruh mengikat tubuh sang permaisuri. Para pengawal itu tidak tahu maksud Galuh Gagalang tapi tidak berani menanyakannya. Mereka tahu. Galuh Gagalang itu galak dan kejam. Karena itu, mereka hanya bisa melakukan perintah tanpa berani membantah.

Para dayang yang berada di ruangan itu tampak terbengong-bengong. Mereka heran melihat para pengawal mengikat tangan dan kaki permaisuri. Dalam hati, mereka sebenarnya merasa kasihan kepada permaisuri tetapi berdaya sehingga tidak dapat berbuat apa-apa. Paraa dayang itu pun tidak berani menanyakan maksud Galuh Gagalang melakukan hal itu.

Beberapa saat setelah permaisuri diikat, pengawal yang diminta mengambil kotak itu pun datang. Sambil tergopoh-gopoh, ia melapor kepada Galuh Gagalang.

"Gusti, ini kotak yang Gusti minta," kata pengawal itu.

"Letakkan di sini. Isi kotak ini dengan beberapa lembar kain. Lalu, letakkan bayi-bayi itu di dalamnya," perintah Galuh Gagalang.

Lagi-lagi para pengawal itu tidak berani membantah. Mereka melakukan apa yang diperintahkan oleh Galuh Gagalang. Setelah itu, para pengawal dan dayang-dayang itu diminta mendekati Galuh Gagalang.

"Para pengawal dan dayang, ketahuilah. Ini adalah rahasia kita. Siapa pun tidak boleh membocorkan rahasia ini. Jika berani membocorkan, kalian tahu akibatnya. Seluruh keluarga kalian akan binasa. Kalian mengerti?" ancam Galuh Gagalang.

"Mengerti, Gusti," jawab mereka hampir berbarengan.

"Bagus," puji Galuh Gagalang.

Sejenak suasana tampak hening. Para pengawal dan dayang-dayang hanya saling pandang dan tak berani berkata sepatah pun.

"Sekarang kalian berbagi tugas," ujar Galuh Gagalang memecah keheningan. "Para dayang membersihkan tempat ini. Ingat, jangan sampai ada hal yang mencurigakan. Semua harus bersih dan tampak rapi. Kemudian, nanti malam, dua orang pengawal bawa kotak ini ke sungai. Hanyutkan bayi-bayi ini di sungai yang paling besar. Dua orang pengawal yang lain kuperintahkan untuk mengikat permaisuri ini pada akar pohon beringin kuning yang longsor ke dasar sungai. Ingat, kalian harus melakukannya dengan hati-hati. Jangan sampai ada seorang pun yang mengetahuinya. Kalian paham?" tanya Galuh Gagalang dengan nada yang sangat serius.

"Paham, Gusti," jawab para pengawal itu serentak.

Untuk mengelabui raja, jika sudah pulang, Galuh Gagalang mengerahkan seluruh kesaktiannya. Ia kemudian bersemadi dengan disaksikan oleh para pengawal dan dayang-dayangnya. Tangannya bersedekap di dada. Matanya terpejam, dan bibirnya tampak komat-kamit mengucapkan mantra-mantra. Tidak lama kemudian dari dalam tubuhnya keluar asap putih. Makin lama asap itu makin tebal sehingga seluruh tubuh Galuh Gagalang diliputi oleh asap. Sesaat kemudian, sedikit demi sedikit, asap itu pun menghilang. Bersamaan dengan menghilangnya asap itu, Galuh Gagalang tidak tampak lagi. Di situ yang tampak sedang bersemadi adalah permaisuri, yakni Nyai Ciciri. Namun, Nyai Ciciri yang tampak itu sebenarnya tidak lain adalah Galuh Gagalang yang telah mengubah dirinya sehingga mirip seperti sang permaisuri.

Para pengawal dan dayang-dayang itu tampak terkejut. Apalagi setelah melihat Nyai Ciciri asli ternyata masih ada dan dalam keadaan terikat. Para pengawal dan dayang itu hanya dapat saling pandang dengan penuh rasa keheranan.

"Para pengawal dan dayang-dayangku, kalian tidak usah terkejut. Ini aku, Galuh Gagalang. Aku sengaja mengubah wujud menjadi permaisuri supaya raja tidak curiga. Karena itu, sejak sekarang, kalian pun harus memanggilku 'permaisuri'," ujar Galuh Gagalang seperti sudah mengerti apa yang dipikirkan oleh para dayang dan pengawalnya.

Para pengawal dan dayang-dayang itu mengangguk setuju. Namun, salah seorang dayang memberanikan diri bertanya.

"Gusti Galuh, eh, Gusti Permaisuri," ujar dayang itu, "bagaimana kalau raja menanyakan keberadaan Gusti Galuh Gagalang?"

"Bodoh! Bilang saja Galuh pergi!" hardik Galuh Gagalang

yang sudah berubah menjadi permaisuri itu.

"Baik, Gusti," jawab dayang itu ketakutan.

"Sekarang, aku akan istirahat. Ingat, jangan lupa tugas kalian nanti malam," pesan Galuh Gagalang sebelum pergi menuju ke tempat peristirahatannya.

Sepeninggal Galuh Gagalang, para pengawal dan dayang-dayang itu saling berbisik mengomentari hal-hal yang baru saja dialami. Mereka sengaja bicara berbisik-bisik agar tidak diketahui oleh orang lain.

"Eh, hebat betul, ya?" bisik salah seorang dayang.

"Iya, wajahnya bisa berubah mirip sekali dengan Gusti Permaisuri," timpal dayang yang lain.

"Kok bisa, ya. Ia persis seperti Gusti Permaisuri ketika sedang mengandung," bisik yang lain lagi.

"Hush, enak saja, kamu."

"Eh, sudah-sudah! Entar ketahuan, bisa dipancung lehermu!" bentak seorang pengawal yang berkumis.

Mereka lalu diam. Para dayang kembali membereskan tempat tidur permaisuri. Para pengawal pun sudah bersiap-siap untuk melaksanakan tugas. Saat itu matahari sudah mulai tenggelam. Pelan-pelan suasana pun mulai gelap. Tidak lama kemudian, setelah suasana di luar benar-benar sudah gelap, para pengawal itu menyelinap keluar dari istana. Mereka melangkah dengan sangat hati-hati. Sesuai dengan pesan Galuh Gagalang, perjalanan mereka tidak boleh diketahui oleh siapa pun.

Dua orang pengawal tampak menggotong tubuh sang permaisuri yang tidak berdaya. Ia pingsan setelah melahirkan. Dua orang yang lain memikul peti yang berisi bayi sang permaisuri. Mereka berjalan beriringan menyusuri jalan sepi. Beberapa saat ke-

mudian langkah mereka mulai memasuki hutan. Sepi sekali suasana di tengah hutan itu. Hanya suara-suara satwa yang terdengar.

Sesampainya di tengah hutan, para pengawal itu mulai berpisah. Dua orang pengawal yang menggotong tubuh permaisuri berbelok ke kanan menuju ke sungai yang ditunjuk oleh Galuh Gagalang. Sementara dua orang yang lain belok ke kiri menuju ke sungai yang lain. Mereka terus berjalan tanpa suara.

Dua orang yang memikul peti berisi bayi itu tiba di tepi sungai. Mereka tampak ragu untuk langsung menghanyutkan peti itu. Salah seorang di antara mereka kemudian berkata kepada yang lain.

"Kakak, saya sebenarnya tidak tega melakukan hal ini," kata seorang pengawal yang lebih muda.

"Sebetulnya, aku juga merasa begitu. Tapi, kita tidak mungkin membantah. Kalau membantah, bisa-bisa keluarga kita dihabisi," keluh pengawal yang lebih tua.

"Lalu, bagaimana sebaiknya, Kak?"

"Entahlah, aku juga bingung."

Kedua orang itu lalu diam. Mereka tampak sedang berpikir. Tiba-tiba pengawal yang lebih muda mendapatkan akal.

"Bagaimana kalau bayi ini kita berikan saja kepada seseorang. Mereka akan dapat selamat," kata yang lebih muda.

"Hush. Kalau ketahuan, kita bisa dipancung," ujar pengawal yang lebih tua tidak setuju dengan rencana yang muda.

"Lalu, kita harus bagaimana agar bayi ini bisa selamat?"

"Yang bisa kita lakukan hanya berdoa. Mudah-mudahan, bayi-bayi ini ada yang menolongnya. Agar air sungai tidak masuk ke dalam kotak, ambillah beberapa potong daun jati dan taruh kain di atasnya. Bayi-bayi ini merasa hangat sehingga dapat selamat."

"Baiklah, Kak. Saya setuju dengan ide Kakak."

"Selain itu, sebagai tanda pengenal jika bayi-bayi ini kelak selamat, aku akan memberinya nama."

"Nama? Akan diberi nama apa, Kak?"

"Untuk mengenang tempat permaisuri berada, bayi perempuan ini akan kuberi nama *Putri Ringin Kuning*. Yang laki-laki akan kuberi nama *Ahmad* dan *Rahmat* supaya mereka diberi pertolongan oleh Yang Mahaagung sehingga bisa selamat."

"Kak. Saya setuju. Tapi, bagaimana caranya?"

"Kau diamlah. Kemarikan saja bayi itu."

"Baik, Kak."

Setelah menerima bayi itu, pengawal yang lebih tua berusaha mengerahkan kesaktian yang dimilikinya. Kedua telapak tangannya digesek-gesekkan berputar-putar. Sesaat kemudian keluar cahaya putih dari telapak tangan pengawal itu. Setelah itu, telapak tangan yang bercahaya itu diusapkan ke telapak tangan bayi itu satu demi satu. Ajaib. Di telapak tangan bayi itu kemudian telah tertera nama masing-masing. Setelah itu, bayi-bayi tersebut dimasukkan kembali ke dalam kotak dan ditutup.

Pelan-pelan kotak yang berisi bayi-bayi itu diangkat, lalu diapungkan di permukaan sungai. Beberapa saat kemudian kotak itu terbawa oleh arus sungai. Makin lama makin ke tengah dan makin jauh. Setelah kotak itu tak terlihat lagi, kedua pengawal itu pun segera kembali ke istana.

Sesampai di istana, para pengawal itu segera melaporkan hasil pekerjaannya kepada permaisuri yang merupakan jelmaan dari Galuh Gagalang. Mendengar laporan itu, hati Nyai Ciciri palsu itu sangat puas. Ia merasa telah berhasil menyingkirkan permaisuri dan



Beberapa saat kemudian kotak itu terbawa oleh arus sungai.

ketiga orang anaknya. Namun, ia tidak tahu bahwa ketiga anak yang dimasukkan ke dalam peti itu telah diikuti oleh seorang raksasa dari pinggir sungai.

3. PETI AJAIB

Raksasa perempuan itu terus mengawasi aliran sungai. Ia melihat di sana ada suatu benda yang menarik perhatiannya. Benda itu sedang terapung-apung di tengah sungai. Dengan sorot mata yang merah menyala, ia tidak henti-hentinya mengawasi benda itu.

"Hm," raksasa perempuan itu menggeram, " benda apa itu?" tanyanya pada dirinya sendiri.

Dari balik rerimbunan pohon, raksasa perempuan itu melangkah pelan-pelan. Ia bermaksud mendekati aliran sungai. Meskipun pelan, langkahnya kedengaran berdebam di tanah. Bumi pun seakan bergetar. Langkah itu meninggalkan jejak kaki yang besar di tanah. Setelah sampai di tepi sungai, ia dapat melihat benda yang terapung itu. Kebetulan pagi itu sangat cerah sehingga ia dapat melihatnya dengan jelas.

"Hm, rupanya itu sebuah peti," gumamnya sambil membelalakkan matanya. Mata yang bulat itu tampak berbinar-binar.

"Apa, ya, isi peti itu?" gumamnya lagi.

Setelah melihat peti itu, ia bermaksud mengambilnya. Lalu, dengan tenaganya yang kuat, ia patahkan sebatang pohon. Batang pohon itu kemudian digunakannya untuk menepikan peti dari tengah sungai. Mula-mula batang pohon itu agak sulit diangkat karena menyangkut pada pohon-pohon yang lain. Raksasa perempuan

itu tahu. Ia lalu mematah-matahkan tangkai-tangkai pohon itu sehingga menjadi ramping.

Usaha raksasa perempuan itu tidak sia-sia. Ia berhasil menepikan peti itu. Lalu, dengan tangannya yang berkuku tajam, diangkatnya peti besar itu ke daratan. Sejenak diamatinya peti itu dan diendusnya dengan hidungnya yang seperti buah terong. Ia lalu menyeringai memperlihatkan taring-taringnya yang runcing.

Dari dalam peti itu, ia mencium bau manusia. Dalam benaknya kemudian terbayang santapan yang lezat.

"Peti ini harus aku bawa pulang," bisik raksasa itu, "suamiku pasti akan senang melihat oleh-oleh yang kubawa," pikirnya.

Setelah berpikir begitu, ia segera mengangkat dan membawa peti itu pulang. Sambil berjalan, ia tak henti-hentinya merasa-rasakan aroma lezat yang keluar dari dalam peti itu. Rasa laparnya tiba-tiba menyergap begitu mencium aroma itu. Ia lalu mempercepat langkahnya. Disibakkannya rerumputan liar dan ranting-ranting pohon yang mengganggu perjalanannya. Beberapa saat kemudian ia pun sampai pada sebuah pondok di tengah hutan. Pondok itu berbentuk panggung yang terletak di atas pohon. Tepatnya, pondok itu berada di cabang sebuah pohon yang sangat besar. Di situlah raksasa perempuan itu tinggal bersama suaminya.

Sesampainya di rumah atau di pondok tersebut, raksasa perempuan itu disambut oleh suaminya. Suami raksasa itu tentu saja juga raksasa. Tubuhnya besar dan gendut. Bahkan, tubuh raksasa yang menjadi suaminya itu jauh lebih besar dan lebih gendut daripada dirinya. Matanya juga bulat. Rambutnya gimbal tak beraturan.

"Istriku, apa yang kaubawa itu?" sambut sang suami setelah turun dari pondoknya. Ia tampak ingin segera tahu apa yang dibawa oleh istrinya.

"Ini sebuah peti, suamiku," jawab istrinya.

"Aku juga tahu kalau itu peti. Maksudku, apa isi peti itu?" bentaknya.

"Aku juga tidak tahu apa isinya?"

"Kalau begitu, ayo kita buka peti ini."

"Bukalah, suamiku. Aku juga ingin segera tahu."

"Baiklah, akan kubuka peti ini."

Kedua tangan raksasa yang kekar itu segera meraih peti tersebut. Ia tampak menarik-narik penutup peti itu. Otot-ototnya yang besar tampak keluar. Namun, peti itu belum juga dapat dibukanya.

"Istriku, jangan bengong. Ayo, bantu aku," bentaknya kepada sang istri yang tampak hanya mengawasi suaminya.

"Baiklah. Ayo, aku sebelah sini," jawab istrinya.

Istri raksasa itu memegang sisi peti di sebelah kiri. Suaminya memegang sisi sebelah kanan. Keduanya lalu mengerahkan segenap kekuatannya untuk membuka peti itu. Setelah dibantu oleh istrinya, peti itu pun dapat dibuka.

"Oe, oe, oeeee...," terdengar tangisan bayi setelah peti itu terbuka.

Kedua raksasa suami-istri itu pun sangat terperanjat. Keduanya heran begitu melihat ada tiga anak manusia di dalam peti itu. Yang satu perempuan, dan yang dua laki-laki. Mata kedua raksasa itu tak berkedip-kedip memandang ketiga bocah mungil itu. Ketiga bocah itu tampak sangat bersih. Matanya sangat bening, dan pipinya montok-montok.

Meskipun masih bayi, wajahnya tampak cantik dan tampan. Hal itu membangkitkan rasa iba dan rasa sayang bagi sang raksasa perempuan. Namun, bagi suaminya, kemontokan anak-anak itu justru membangkitkan selera makannya. Hal itu tampak dari air

liurnya yang terus menetes dari bibirnya yang tebal.

Sang raksasa perempuan memandangi anak-anak itu seolah tak berkedip. Ia lalu mengulurkan tangannya untuk mengangkat anak-anak itu. Namun, sebelum tangannya menyentuh anak-anak itu, ia melihat ada tanda hitam di telapak tangan mereka. Ia perhatikan baik-baik tanda hitam itu.

"Suamiku, lihatlah. Ada tanda hitam di telapak tangan anak-anak ini," ucap raksasa perempuan itu sambil membalik telapak tangan anak yang perempuan.

"Hm, ya, tanda apa itu?" tanya suaminya.

"Ini rupanya tulisan yang menandai nama anak ini," jawab istrinya.

"Apa bunyi tulisannya?"

"Putri Ringin Kuning."

"Putri Ringin Kuning? Hm, berarti anak ini bernama *Putri Ringin Kuning*."

"Betul, suamiku."

"Bagaimana dengan anak yang lain? Apakah ada tanda yang sama?"

Sebelum menjawab pertanyaan suaminya, istri raksasa itu meneliti telapak tangan anak-anak yang lain. Ia lalu membalikkan telapak tangan anak laki-laki yang satu, kemudian berpindah kepada yang satunya lagi.

"Yang lain juga memiliki tanda yang sama suamiku," jawab istrinya kemudian.

"Siapa namanya?" tanya suaminya lagi.

"Yang ini *Ahmad*, dan yang itu *Rahmat*," jawab istrinya sambil menunjuk ke arah Ahmad dan Rahmat.

Sang raksasa laki-laki tampaknya sudah tidak tahan melihat

ketiga anak itu. Ia segera meminta kepada istrinya agar menyerahkan ketiganya untuk disantap.

"Istriku, cepat bawa kemari anak-anak itu. Biar kumakan ketiganya sekaligus. Aku lapar sekali. Sudah lama aku tidak memangsa manusia," ujar suaminya.

"Sabarlah, suamiku. Jangan terburu-buru," bujuk istrinya.

Istri raksasa itu menolak untuk menyerahkan ketiga anak itu. Berbeda dengan suaminya, ia justru merasa iba melihat ketiga anak yang tampak lucu itu. Bahkan, rasa kasih sayangnya pun kemudian timbul. Ia ingin merawat ketiganya karena kebetulan pasangan suami-istri raksasa itu belum memiliki anak.

"Suamiku," ujar istrinya kemudian, "aku merasa kasihan kepada anak-anak ini. Entah siapa orang tuanya yang telah tega menyia-nyiakan anak-anak yang manis ini," lanjut istri raksasa itu.

"Istriku, ketahuilah. Manusia itu kadang-kadang lebih kejam daripada raksasa seperti kita ini. Buktinya, anaknya sendiri dibuang. Untung kita yang menemukannya," ujar sang suami menanggapi istrinya.

"Ya, untung kita yang menemukannya. Coba kalau tidak, mungkin anak-anak ini akan mati kelaparan. Atau, bisa jadi, anak-anak ini juga akan dimakan oleh buaya atau ikan-ikan di sungai."

Sang raksasa laki-laki itu kembali membujuk istrinya agar menyerahkan ketiga anak itu. Namun, sang istri pun kembali mencegahnya.

"Suamiku, sabarlah dulu. Anak-anak ini masih kecil. Dagingnya belum enak dimakan. Nanti kalau sudah besar, pasti dagingnya lebih lezat," bujuk istri raksasa itu.

Raksasa laki-laki itu pun bisa memahami penjelasan istrinya. Karena itu, ia pun berusaha menyabarkan diri dan mau menunggu

hingga anak itu tumbuh menjadi besar. Namun, ia kemudian tampak berpikir.

"Istriku," ujarnya kemudian, "bagaimana cara membesarkan anak ini?"

"Itu tidak sulit, suamiku. Aku bisa melakukannya. Namun, ada syaratnya," jawab istrinya kemudian.

"Kok, pakai syarat segala. Apa maksudmu?"

"Begini, suamiku," bujuk istrinya, "bagaimana kalau anak-anak ini kita rawat. Mereka kita asuh di rumah kita seperti anak kita sendiri? Kebetulan, kita 'kan belum punya anak. Jadi, itung-itung kita latihan mengasuh anak. Apakah kau setuju?"

"Latihan mempunyai anak?"

"Iya. Jadi, nanti kalau sudah mempunyai anak sendiri, kita dapat mengasuhnya. Bagaimana, apa kau setuju?"

"Ya, ya, ya, aku mengerti. Tapi, dengan begitu, apakah anak-anak ini bisa cepat besar sehingga bisa cepat dimakan?"

"Tentu saja. Pokoknya, asal kita rawat, kita beri makan dan minum setiap hari, anak-anak ini tentu akan cepat besar."

"Kalau begitu. Tapi, harus kau ingat, kalau anak-anak itu sudah besar, kau harus mengizinkan aku untuk memakannya."

"Silakan saja. Aku nggak apa-apa. Asalkan anak-anak ini sudah besar, aku tidak keberatan kau memakannya."

"Baiklah, aku setuju."

Akhirnya, raksasa laki-laki itu memenuhi keinginan istrinya untuk merawat dan mengasuh anak-anak itu. Istrinya sangat bergembira. Sejak pertama melihat anak-anak itu, ia memang sudah jatuh hati pada mereka. Rasa kasih sayangnya tumbuh dan mengalahkan kerakusannya untuk memangsa anak manusia. Ia memang raksasa. Namun, ia pun memiliki rasa keibuan.

Setelah diizinkan suaminya, raksasa perempuan itu segera sibuk dengan ketiga anak itu. Ia mulai merawat Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya. Ketiga anak itu diambil dari dalam peti dan segera dimandikan. Setelah itu, ketiganya dibawa naik ke pondoknya, lalu dibaringkan berjajar. Ia lalu memberinya minum.

"Duh, lucunya anak-anak ini," ujar istri raksasa itu sambil mengusap-usap pipi ketiga anak asuhnya.

"Mana mungkin aku tega memangsa anak secantik ini," ujarnya sambil mengelus-elus hidung Putri Ringin Kuning.

"Biar sehat, aku akan memberinya makan," bisiknya.

Raksasa perempuan itu lalu beranjak dari tempat pembaringan Putri Ringin Kuning. Ia lalu masuk ke dalam bilik. Meskipun di atas pohon, pondok raksasa itu juga diberi bilik. Di sisi kiri-kanannya juga berdinding. Dindingnya terbuat dari kayu. Di bagian atas pondok itu juga diberi atap seperti layaknya rumah. Atapnya berasal dari daun-daunan. Ada daun jati, daun rumbia, dan daun ilalang. Dengan atap seperti itu, pondok raksasa itu tampak teduh dan hangat. Pondok itu juga tampak kokoh. Apalagi lantainya. Penyangga lantai itu berupa kayu-kayu cukup besar. Sebagai tempat naik-turun, pondok itu juga dilengkapi dengan tangga. Tangga itu juga terbuat dari kayu.

Dari dalam bilik, istri raksasa itu keluar dengan membawa satu sisir pisang. Ia lalu kembali mendekati Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya. Sesaat kemudian, pisang yang sudah masak itu disuapkan ke mulut Putri Ringin Kuning sedikit demi sedikit. Begitu pula kedua saudaranya.

Ketika istrinya sedang menyuapi ketiga anak itu, suaminya masuk. Suami raksasa itu tampak heran melihat apa yang dilakukan oleh istrinya.

"Istriku, apa yang kaulakukan pada anak itu?" tanyanya kemudian sambil terus memperhatikan tindakan istrinya.

"Aku sedang memberi makan anak-anak ini," jawab istrinya.

"Makanan apa yang kauberikan?"

"Ini pisang simpanan kita."

"Apa mereka mau diberi makan pisang?"

"Tentu saja mau meskipun sedikit demi sedikit. Namanya juga masih bayi."

"Dari mana kautahu kalau manusia doyan pisang?"

"Aku 'kan pernah lihat manusia makan pisang. Bahkan, pernah juga pisang di pohon yang kita incar diambil duluan oleh manusia."

"Oo..." suami raksasa itu mengangguk-angguk.

"Suamiku, manusia itu selain doyan pisang, juga doyan buah-buahan yang lain seperti kita. Mereka juga doyan binatang. Hanya bedanya, binatang dimasak dulu oleh manusia, baru dimakan. Sementara kita, binatang mentah pun kita makan."

"O, pantesan. Manusia itu dagingnya enak."

"Nah, itu bedanya lagi. Bangsa raksasa seperti kita doyan memangsa manusia. Namun, manusia tidak pernah memangsa raksasa. Jadi, kita aman memelihara anak-anak ini. Kalaupun sudah besar nanti, mereka tidak akan memangsa kita."

"Ya, bagus. Aku nanti yang akan memangsa mereka."

"Nah, sudah mulai lagi 'kan?"

Raksasa suaminya itu hanya menyeringai digoda oleh istrinya. Taring-taringnya tampak tajam seperti taji. Ia hanya menyeringai karena tidak pernah menang jika berdebat dengan istrinya. Istri raksasa itu memang pandai bercakap. Ia juga cerewet seperti layaknya perempuan. Meskipun begitu, suami raksasa itu sangat menya-

yanginya. Karena rasa sayang itulah mereka tetap hidup rukun meskipun sudah lama belum dikaruniai anak.

Dengan keberadaan Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya, kehidupan di dalam keluarga raksasa itu pun bertambah semarak. Suami-istri raksasa itu mengasuh mereka dengan baik. Ketiga anak manusia itu dirawat, diberi makan, dan diajari berbagai hal.

Hari demi hari Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya tumbuh menjadi anak yang sehat, lincah, dan penurut. Ketiganya tidak pernah rewel. Sejak mulai bisa merangkak, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya selalu diperhatikan. Istri raksasa itu tidak pernah meninggalkannya. Ia takut kalau anak-anak itu jatuh dari pondoknya yang cukup tinggi. Karena itu, anak-anak asuhnya itu selalu dijaganya. Karena sibuk menjaga anak-anak asuhnya, istri raksasa itu tidak pernah lagi mencari makan di hutan. Ia kini hanya mengandalkan suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untungnya, suaminya pun dapat mengerti. Ia tidak pernah marah.

Setelah anak-anak asuhnya itu mulai pandai berjalan, suami-istri raksasa itu melatihnya untuk naik-turun tangga. Mereka juga suka mengajaknya ke hutan untuk berburu ataupun mencari buah-buahan. Anak-anak itu tampak sangat senang diajak berburu. Mereka juga tidak pernah nakal. Jika disuruh melakukan sesuatu pun, mereka tidak pernah membantah. Mereka juga menurut jika dilarang bermain ke tempat yang jauh dari pondok sang raksasa itu.

Meskipun diasuh oleh keluarga raksasa, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya tumbuh sebagai anak yang baik. Ketiganya selalu rukun dan berbagi bersama jika mendapatkan suatu makanan. Kalau bermain, mereka pun selalu bersama-sama. Tidak jarang, mereka juga bercanda sehingga suami istri raksasa yang mengasuhnya merasa terhibur.

4. PUTRI RINGIN KUNING DAN KELUARGA RAKSASA

Selama tinggal bersama keluarga raksasa, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya hampir selalu bermain sendiri. Mereka tidak pernah ditemani oleh anak-anak yang lain. Itu karena tempat tinggal mereka di tengah hutan. Tempat itu jauh dari perkampungan. Kalaupun ada yang menemani bermain, paling-paling hanya ayah atau ibu angkatnya.

Pagi itu Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya, Ahmad dan Rahmat, juga sedang bermain. Mereka bermain di bawah pepohonan di sekitar pondoknya. Tempat itu sangat teduh dan bersih. Orang tua asuhnya memang sengaja membersihkan tempat itu. Dengan lingkungan yang bersih, serangga ataupun binatang melata tidak akan mengganggu anak asuhnya. Begitu pikir orang tua itu.

Selain bersih, tempat bermain mereka juga teduh. Daun-daun pepohonan di situ juga rimbun sehingga dapat menaungi tempat itu. Mereka pun dapat bermain dengan leluasa dan tidak kepanasan. Mereka sangat bergembira.

Seusai bermain, anak-anak itu merasa kelelahan. Badannya berkeringat. Putri Ringin Kuning lalu mengajak saudara-saudaranya untuk beristirahat.

"Eh, kita istirahat dulu, yuk," ajak Putri Ringin Kuning kepada kedua saudaranya, yaitu Ahmad dan Rahmat.

"Ayo, aku juga capek," sambut kedua saudaranya.

Amad dan Rahmat lalu mengikuti kakaknya, Putri Ringin Kuning, beristirahat. Mereka duduk pada akar sebuah pohon di samping pondoknya.

"Kakak suka heran, nggak?" tanya Ahmad tiba-tiba.

"Heran? Heran kenapa?" timpal kakaknya balik bertanya.

"Iya, heran kenapa sih?" Rahmat juga bertanya.

Ahmad tidak langsung menjawab. Sejenak ia memperhatikan wajah kakaknya. Kemudian, pandangannya tertuju pada adiknya.

"Itu, lho," jawab Ahmad kemudian, "kalau kita perhatikan, wajah kedua orang tua kita kok lain, ya, sama kita. Kulit kita 'kan halus. Badan kita ramping. Wajah kita juga rapi, tidak seperti mereka."

"Iya, Kak, kenapa, ya, kok bisa lain," timpal Rahmat. "Bibir kita tipis. Hidung kita kecil. Kenapa bibir ayah dan ibu kita kok tebal. Hidungnya juga besar. Malahan giginya tajam-tajam dan bertaring," lanjutnya.

"Hush! Jangan begitu Mat," bentak Putri Ringin Kuning, "Biar begitu, mereka 'kan orang tua kita. Kita tidak boleh menghina mereka. Entar dosa, lho, kamu."

"Aku nggak menghina, Kak. Kita 'kan hanya omong apa adanya," kilah Rahmat sambil mencari dukungan pada Ahmad.

"Jadi, karena wajah mereka lain dengan kita, lalu kalian merasa heran, begitu?" ujar Putri Ringin Kuning agak sewot kepada kedua adik kembarnya.

"Ya, aku dan Rahmat sih merasa begitu. Aku nggak tahu bagaimana pendapat Kakak."

"Sebenarnya Kakak juga merasa begitu. Tapi, Kakak ngerti kok. Orang itu 'kan wajahnya memang lain-lain. Coba saja kau perhatikan. Mana ada sih orang yang wajahnya sama persis!"

"Sama persis sih enggak, Kak. Tapi, setidaknya 'kan miripmiriplah."

"Kalau Kakak nggak tahu, apa kita tanyakan saja, Kak, pada ayah atau ibu kita," usul Ahmad yang juga disetujui adiknya, Rahmat.

"Jangah, ah! Kakak takut. Entar kita dimarahi lagi seperti kemarin. Yang rugi 'kan kita sendiri, nggak boleh main," ujar Putri Ringin Kuning.

Kedua adiknya lalu diam. Mereka kelihatan seperti sedang berpikir. Entah apa yang terlintas di dalam benaknya. Suasana pun terasa hening untuk sesaat.

"Kak," ujar Ahmad memecah keheningan, "Kakak haus, nggak?"

"Kakak sih belum. Kamu haus, ya?" jawab Putri Ringin Kuning balik bertanya.

"Iya, Kak, aku sudah haus nih!" jawab Ahmad.

"Kamu gimana, Mat, haus juga?" tanya kakaknya.

"Iya, Kak."

"Kalau begitu, gimana kalau kita cari buah-buahan saja?"

"Ayo, aku mau."

"Kalau mau, ayo kita cari di hutan sebelah sana," ujar Putri Ringin Kuning sambil menunjuk hutan di belakang pondoknya.

"Ayo, tapi bilang dulu, nggak, sama ayah atau ibu?"

"Sebaiknya sih bilang. Tapi, ayah 'kan sedang pergi mencari makan."

"Iya, aku lihat tadi ibu juga pergi."

"Lalu, gimana, ya?"

"Sekali-kali nggak bilang juga nggak apa-apa, Kak."

"Nanti kalau dicari-cari bagaimana?"

"Ya, kita perginya jangan lama-lama."

"Bolehlah kalau begitu."

Setelah bersepakat, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya pergi meninggalkan halaman pondoknya. Ketiga bersaudara itu berjalan beriringan menuju ke hutan. Tujuannya hanya satu, yaitu mencari buah-buahan.

Sesampainya di hutan yang dituju, mereka mencari-cari pohon yang ada buahnya. Beberapa pohon sudah mereka lihat, tapi pohon-pohon itu belum berbuah. Mereka berjalan lagi menuju ke pohon yang lain. Pada pohon berikutnya mereka melihat ada beberapa buah delima di dahannya.

"Itu, Kak, ada buah delima di sana. Kakak yang manjat, ya?" ujar Ahmad setelah melihat buah delima di pohon besar itu.

"Hush, aku 'kan perempuan, masa harus manjat pohon," sergah Putri Ringin Kuning.

"Lha kemarin Kakak juga manjat pohon."

"Ya, tapi sekarang Kakak lagi capek. Kamu saja, ya, yang manjat sama Rahmat," pinta Putri Ringin Kuning.

"Iyalah."

Kedua adik kembar Putri Ringin Kuning itu lalu mendekati pohon delima. Keduanya lalu memanjat pohon itu bersama-sama. Meskipun usianya baru sekitar sepuluh tahun, anak-anak itu sudah terlatih memanjat pohon. Bagi mereka, memanjat pohon hampir menjadi salah satu permainannya sehari-hari.

Sesampainya di dahan yang ada buahnya, Ahmad dan Rahmat memetiki buah delima itu dengan hati-hati. Sebagian di-

kantongi, dan sebagian yang lain langsung dimakan oleh keduanya.

"Mana buahnya? Kok dimakan sendiri. Curang, ah, kalian," teriak Putri Ringin Kuning dari bawah pohon.

"Habis, Kak?" jawab Ahmad.

"Habis? Ah, curang kamu," ujar Putri Ringin Kuning sambil mengejar Ahmad yang tampak hendak berlari.

"Bohong, Kak. Itu lihat di kantongnya," seru Rahmat.

Benar. Setelah Ahmad tertangkap, dirogohnya kantong kain yang diikatkan di tubuhnya. Kantong itu penuh buah delima. Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya lalu memakan buah itu sambil berjalan.

"Kak, kayaknya kurang nih buahnya. Di pohon sudah habis. Kita cari lagi yuk di sana," usul Ahmad kepada kakaknya.

"Cari di mana lagi?"

"Itu di sana. Di sebelah sana," ujarnya sambil menunjuk ke arah kanan.

Putri Ringin Kuning setuju. Ia dan kedua adik kembarnya kemudian berjalan menuju ke arah yang ditunjuk Ahmad. Namun, hingga beberapa lama berjalan, mereka belum menemukan pohon buah-buahan yang dimaksud. Mereka terus berjalan. Tidak terasa langkah kakinya telah membawa mereka ke tengah hutan. Mereka bingung. Mereka tampak kehilangan arah.

Di tengah kebingungan mereka, tiba-tiba muncul sesosok raksasa yang sangat besar. Anak-anak itu terkejut. Apalagi setelah mendengar suaranya yang menggelegar. Mereka pun berlari ketakutan.

"Hai, anak-anak manusia, jangan lari. Kemarilah," bujuk raksasa itu sambil terus mengejar Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya.

Mendengar suara raksasa yang menggelegar itu, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya semakin ketakutan. Ketiganya terus berlari tak tentu arah. Sesampainya di sebuah pohon yang sangat besar, anak-anak itu berhenti. Mereka bersembunyi di balik akar pohon yang besar itu.



"Hai, anak-anak manusia, jangan lari. Kemarilah," bujuk raksasa.

"Hm, ke mana larinya anak-anak manusia itu," geram raksasa liar itu sambil celingukan. Matanya memandang ke sana dan kemari.

"Baru saja mereka di sini, tiba-tiba sudah menghilang," pikirnya. "Coba, kalau mereka kutemukan, akan kutelan satu demi satu," gumamnya lagi.

Dari balik akar pohon, Putri Ringin Kuning mendengar gumam raksasa itu. Ia dan kedua saudaranya semakin takut. Mereka memang sudah terbiasa melihat raksasa. Bahkan, orang tua asuhnya pun raksasa. Tapi, mereka baik dan tidak liar seperti raksasa yang mengejarnya itu.

Di tengah ketakutannya itu, selintas Putri Ringin Kuning melihat sosok ayahnya berkelebat di balik rerimbunan pohon. Tapi, ia takut salah. Diperhatikannya lagi raksasa yang berkelebat itu. Benar. Itu ayah asuhnya. Setelah yakin benar, Putri Ringin Kuning kemudian berteriak sekeras-kerasnya.

"Ayaaah ...,"pekiknya.

Raksasa yang dipanggil itu menoleh. Ia lalu berjalan menuju ke arah suara yang memanggilnya.

"Putri, ada apa kau di situ?" tanya raksasa yang menjadi ayah asuhnya itu agak keherananan.

"Nanti kuceritakan, Ayah. Sekarang selamatkan kami dulu," ujar Putri Ringin Kuning sambil gemetaran.

"Mana saudara-saudaramu?" tanya raksasa itu lagi.

"Itu, Ayah. Di balik akar yang besar itu," jawab Putri Ringin Kuning sambil menunjuk sebuah akar pohon yang menjulang di atas permukaan tanah.

Mata raksasa pengasuhnya itu pun mengikuti arah jari telunjuk Putri Ringin Kuning. Ia tampak gembira begitu melihat kedua

anak itu masih ada.

"Ayah, cepat selamatkan kami," pinta Putri Ringin Kuning lagi.

"Ada apa, Putri? Kau sudah selamat bersama Ayah."

"Itu, Ayah. Ada raksasa yang mengejar-ngejar kami."

"Mana? Tidak ada apa-apa kok?"

"Itu, Ayah. Di dekat pohon itu."

"Baiklah, kaujaga adik-adikmu di sini. Aku akan menghadapi raksasa liar itu."

Setelah berkata begitu, raksasa yang menjadi ayah asuhnya itu segera menuju ke arah yang ditunjuk Putri. Benar. Sesampainya di tempat itu, ia dihadang oleh raksasa yang tubuhnya lebih besar daripada dirinya.

"Hai, raksasa liar. Mengapa kau mengejar-ngejar anakku?" tanya ayah asuh Putri Ringin Kuning.

Raksasa liar itu hanya melotot. Matanya menyala merah.

"Apa, anakmu? Ha... ha... ha..." raksasa liar itu malah tertawa terbahak-bahak.

"Mana mungkin kau memiliki anak secakep-cakep itu," ejek raksasa liar terhadap ayah asuh Putri Ringin Kuning itu.

"Kalau kau tidak percaya, terserah. Tapi, kuperingatkan kau, jangan ganggu anak-anakku. Kalau berani ganggu, kupatahkan batang lehermu," gertak ayah Putri.

"Kau menantangku?" raksasa liar itu tidak kalah gertak, "kalau berani, ayo maju," tantangnya kemudian.

Kedua raksasa itu lalu berkelahi. Tinju demi tinju berkali-kali diayunkan. Pukulan demi pukulan pun terjadi. Sekali-kali kaki raksasa itu pun saling menendang. Suara perkelahian kedua raksasa itu berdebam. Pepohonan di arena perkelahian itu pun bertumbang-

an. Kedua raksasa itu memang sama-sama memiliki tenaga yang hebat.

Setelah beberapa lama berkelahi, raksasa liar itu tampak kewalahan. Tubuhnya yang besar berkali-kali terkena tinju yang diayunkan oleh ayah asuh Putri Ringin Kuning. Wajahnya pun sembab terkena pukulan. Akhirnya, setelah terkena tendangan keras, tubuh raksasa liar itu pun terjerembab. Ia terguling-guling di tanah. Dengan tertatih-tatih, ia berusaha bangun. Setelah dapat berdiri, ia pun berlari ke tengah hutan belantara.

"Hore, ayah menang," teriak Putri Ringin Kuning dengan bangga.

"Ayah menang," timpal Ahmad dan Rahmat hampir berbarengan.

Ketiganya lalu berlari mendekati ayah asuhnya. Mereka berebut memeluk ayah asuhnya itu erat-erat. Oleh ayah asuhnya, ketiga anak itu lalu digendong. Putri Ringin Kuning digendong di punggung. Ahmad di pinggang kiri dan Rahmat di pinggang kanan. Meskipun menggendong tiga anak sekaligus, raksasa itu tampaknya tidak merasa berat. Ia bersama anak-anak asuhnya lalu pulang menuju ke pondoknya.

Sesampainya di pondok, anak-anak itu menceritakan kepada ibunya tentang peristiwa yang baru saja dialami. Ibu asuhnya itu tadinya tampak marah. Tapi, setelah mendengarkan pengalaman anaknya, ia dan suaminya tertawa terkekeh-kekeh.

"Makanya, kalau ke mana-mana harus izin pada orang tua. Akibatnya begitu kalau keluyuran tanpa seizin orang tua," kata ibu asuhnya kemudian.

Ketiga anak asuhnya hanya mengangguk. Mereka lalu meminta maaf kepada orang tua asuhnya itu. Mereka berjanji tidak

akan mengulanginya lagi.

Setelah peristiwa itu, Ringin Kuning dan kedua saudaranya menjadi lebih patuh kepada kedua orang tua asuhnya. Hari demi hari mereka rajin membantu raksasa yang mengasuhnya itu. Apa saja yang disuruh, mereka kerjakan. Mereka pun ikut membantu menangkap binatang-binatang buruan atau mengumpulkan buah-buahan di sekitar pondoknya. Hal itu mereka lakukan untuk membantu meringankan beban kedua raksasa yang mengasuhnya. Bagi mereka, kedua raksasa itu sudah dianggap sebagai orang tuanya sendiri karena mereka memang tidak tahu siapa orang tuanya yang sebenarnya.

Ketika usia Putri Ringin Kuning menginjak remaja, tanpa sengaja ia mendengar percakapan kedua orang tua asuhnya. Ketika itu ia sedang tidur di biliknya. Tapi, karena percakapan kedua raksasa pengasuhnya itu cukup keras, ia terbangun. Meskipun begitu, ia tetap berbaring. Ia berpura-pura tidur sambil mendengarkan pembicaraan kedua orang tua asuhnya itu.

"Istriku," kata suami sang raksasa itu, "dulu kau sudah berjanji. Kalau anak-anak itu sudah besar akan kauserahkan padaku untuk kusantap. Sekarang anak-anak itu sudah besar. Penuhilah janjimu. Biarkan anak-anak itu kusantap."

Hati Putri Ringin Kuning berdebar keras mendengar hal itu. Bulu kuduknya merinding. Ia merasa sangat takut. Ia juga sedih mengetahui niat jahat ayah asuhnya. Tanpa terasa air matanya meleleh membasahi pipinya.

"Suamiku," terdengar suara ibu asuhnya, "anak-anak itu baru remaja. Masih tanggung. Dagingnya belum enak. Karena itu, bersabarlah sampai usia anak-anak itu dua puluh tahun. Setelah itu baru boleh kausantap," bujuk ibu asuhnya.

Pada suatu hari, Putri Ringin Kuning menceritakan pembicaraan kedua orang tua asuhnya. Ketika itu mereka sedang berburu di hutan yang agak jauh dari pondoknya. Sambil beristirahat, mereka kemudian berembuk membahas bahaya yang mengancamnya.

"Ahmad dan Rahmat, bagaimana pendapatmu setelah mendengar ancaman itu?" tanya Putri Ringin Kuning kepada kedua saudaranya.

Kedua saudaranya itu masih diam. Matanya tampak berkaca-kaca. Seperti halnya Putri Ringin Kuning, keduanya pun sedih mengetahui niat jahat ayah asuhnya.

"Kakak, aku punya ide. Apakah Kakak setuju?" ujar Ahmad kemudian.

"Apa idemu?"

"Bagaimana kalau kita kabur saja dari pondok itu? Kita melarikan diri."

"Ya, kabur. Aku setuju," timpal Rahmat.

"Kabur? Tapi, bagaimana caranya?" tanya Putri Ringin Kuning.

"Kalau lewat hutan, kita mungkin akan bertemu dengan raksasa-raksasa lain. Bisa juga binatang buas. Bagaimana kalau kita lewat sungai? Kita pakai perahu saja," usul Ahmad.

"Ya, kurasa itu ide bagus. Tapi, di mana kita bisa mendapatkan perahu?"

"Kalau kakak setuju, kita buat saja perahunya."

"Ya, itu bagus meskipun perlu waktu yang lama."

"Tidak apa-apa, Kak. Yang penting kita siapkan dulu. Nanti kalau waktunya sudah tepat, kita tinggal kabur."

"Kakak setuju dengan pendapat kalian."

Setelah bersepakat, mereka kemudian berencana membuat

perahu sebagai alat untuk melarikan diri. Sejak itu, setiap pergi mencari bahan makanan di hutan, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya mulai menyiapkan kayu di pinggir sungai. Hal itu terus-menerus mereka lakukan. Setelah kayu-kayu itu terkumpul banyak, mereka mulai membuat perahu di tepi sungai yang cukup jauh dari pondoknya. Tempat yang jauh sengaja dipilih supaya rencananya tidak diketahui oleh sang raksasa pengasuhnya.

Tempat itu cukup sepi dan terlindung oleh dedaunan pohon yang rimbun. Dengan begitu, mereka dapat bekerja dengan tenang. Putri Ringin Kuning, Ahmad, dan Rahmat bekerja dengan tekun. Ketiganya tampak kompak dan saling membantu. Karena itu, pekerjaan yang mereka lakukan dapat diselesaikan dengan cepat.

"Kak, perahu kita hampir jadi," ujar Ahmad dengan bangga.

"Iya, Kak. Bagus 'kan?" timpal Rahmat.

"Tentu saja bagus. Siapa dulu yang membuat?" gurau Putri Ringin Kuning.

"Emang siapa, Kak? Ahmad 'kan?" ujar Ahmad.

"Enak saja Ahmad. Ya, kita bertiga dong. Aku 'kan juga membantu," tukas Putri Ringin Kuning.

"Betul, Kak. Kita bertiga," timpal Rahmat.

"Eh, Kak, ngomong-ngomong, perlu diberi kamar nggak, ya, perahu kita," tanya Ahmad.

"Ya, perlu dong! Emangnya aku harus tidur bersama kalian?" gurau sang kakak.

"Kalau begitu, ayo kita buat kamarnya," ajak Ahmad.

Mereka kembali bekerja menyelesaikan perahunya.

Setelah beberapa bulan dibuat, perahu yang diinginkannya pun jadi. Perahu itu cukup besar, dan di dalamnya pun disekat-sekat menjadi beberapa kamar. Sejak itu, mereka mulai mengumpulkan

bahan-bahan makanan. Bahan-bahan makanan yang diperolehnya sebagian dibawa pulang, dan sebagian lagi disimpan di dalam perahu. Bahan makanan yang disimpan di dalam perahu itu akan digunakan sebagai bekal perjalanan jika sampai saatnya mereka harus meninggalkan keluarga raksasa yang mengasuhnya.

5. HIDUP DI ATAS PERAHU

Pada suatu malam terang bulan purnama, niat Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya untuk meninggalkan pondoknya segera dilaksanakan. Saat itu suami istri raksasa yang mengasuhnya sedang tidur. Diam-diam mereka turun dari pondoknya dan menyelinap keluar. Mereka pergi menuju ke perahu yang sudah dipersiapkan di pinggir sungai. Dalam hati, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya sebenarnya merasa iba. Mereka tidak sampai hati untuk meninggalkan keluarga raksasa yang sudah mulai tua itu. Namun, apa boleh buat. Mereka sudah bertekad. Daripada mati dimakan raksasa, mereka merasa lebih baik meninggalkan pengasuhnya itu.

Ketiga bersaudara itu berjalan mengendap-endap. Mula-mula mereka berjalan pelan-pelan. Namun, setelah agak jauh dari pondoknya, mereka mempercepat langkahnya. Rumput-rumput liar dan daun-daun berduri mereka sibakkan. Mereka terus berjalan ke arah perahu yang telah mereka buat. Setelah beberapa saat berjalan, mereka tampak mulai letih. Meskipun begitu, mereka terus berjalan.

"Kak," ujar Ahmad sambil memperlambat langkahnya, "aku sebenarnya merasa kasihan meninggalkan mereka."

"Kakak juga merasa begitu. Kakak merasa iba. Mereka telah mengasuh kita sejak kecil," tukas Putri Ringin Kuning.

"Betul, Kak. Tapi, Kakak tidak perlu menyesali. Kita semua tahu. Mereka selama ini baik kepada kita. Namun, siapa sangka, kebaikan itu ternyata hanya di luarnya saja. Di balik itu, mereka ternyata mempunyai maksud tersembunyi, "ujar Rahmat menimpali.

"Ya, budi baik mereka akan selalu kita kenang. Tapi, niat jahat mereka harus kita lawan."

"Betul, Kak. Karena itu, kita harus secepatnya meninggalkan tempat ini."

"Ya, ayo cepat kita pergi. Jangan sampai mereka mengetahui kepergian kita."

Putri Ringin Kuning, Ahmad, dan Rahmat pun kembali mempercepat langkahnya. Mereka tidak ingin kepergiannya diketahui oleh raksasa pengasuhnya. Yang mereka inginkan hanyalah cepat-cepat sampai di tempat perahu. Mereka terus berjalan. Tidak lama kemudian, perahu yang dibuatnya pun sudah mulai tampak. Sinar rembulan menyebabkan tempat itu agak terang.

Sesampainya di tempat perahu, mereka sedikit merasa lega. Putri Ringin Kuning tampak menghela napas panjang. Sementara Ahmad dan Rahmat kelihatan masih terengah-engah. Ketiganya lalu beristirahat selama beberapa saat.

Setelah rasa lelahnya hilang, mereka meneruskan tujuannya.

"Ayo, Kak, kita teruskan rencana kita," ujar Ahmad.

"Teruskan bagaimana? Perahunya saja masih di darat, "tukas Putri Ringin Kuning dengan berpura-pura kesal.

"Lalu, bagaimana, Kak?"

"Ya, bagaimana lagi. Tentunya perahu itu harus kita tarik dulu ke sungai, baru kita berangkat. Sekarang kalian tarik dululah perahu itu!" pinta Putri Ringin Kuning.

"Lalu, Kakak bagaimana? Apakah akan diam saja?"

"Tentu saja tidak. Aku juga akan membantu."

"Baiklah, Kak. Aku akan menarik perahu ini. Kakak dan Rahmat mendorong dari belakang, ya," usul Ahmad.

"Baik, ayo kita lakukan."

Seperti yang telah disepakati, Ahmad menarik perahu itu di depan. Sementara Putri Ringin Kuning dan adiknya, Rahmat, mendorong dari belakang. Namun, perahu itu tetap tidak bergerak. Mereka berusaha lagi dengan menggunakan aba-aba. Tapi, perahu itu belum juga bergeser dari tempatnya semula.

"Aduh, berat sekali. Bagaimana ini, Kak?" tanya Ahmad.

"Mungkin itu karena muatannya banyak," jawab Putri Ringin Kuning.

"O, ya. Aku baru ingat," sela Rahmat, "sekarang ayo kita turunkan dulu barang-barang yang ada di dalam perahu. Setelah barangnya kita turunkan, tentu kita dapat menariknya dengan mudah."

"Ya, turunkan dulu barangnya!" timpal Putri Ringin Kuning.

Mereka lalu menurunkan barang-barang yang ada di dalam perahu. Satu demi satu mereka turunkan hingga akhirnya tak bersisa lagi. Setelah itu, mereka mencoba lagi untuk menggeser perahu itu ke sungai.

"Ayo, Kak, kita coba lagi," usul Ahmad.

"Ayo," jawab Putri Ringin Kuning.

Mereka bertiga lalu berusaha lagi. Seperti yang telah dilakukan sebelumnya, Ahmad menarik perahu itu dari depan. Putri Ringin Kuning dan Rahmat mendorongnya dari belakang. Dengan menggunakan aba-aba, mereka secara serempak melakukannya dengan sekuat tenaga. Perahu itu pun sedikit demi sedikit mulai bergeser. Pada akhirnya perahu itu pun sampai juga di bibir sungai.

Dengan menggunakan perahu itu, mereka akhirnya mening-

galkan keluarga raksasa yang telah mengasuhnya sejak kecil.

Sedikit demi sedikit perahu itu dikayuh ke tengah sungai. Akhirnya, dengan bantuan arus sungai yang cukup deras, perahu mereka pun meluncur semakin jauh. Perahu itu terus meluncur mengikuti aliran sungai. Jika arus sungai berkelok, laju perahu itu pun ikut berkelok. Namun, beberapa jam kemudian, perahu itu tersangkut akar pohon beringin yang bercabang-cabang. Pohon beringin itu sangat besar dan sudah lama longsor ke tengah sungai. Akibatnya, akar-akar pohon beringin itu merintangi arus sungai.

Mengetahui perahunya tersangkut, mereka pun panik.

"Ada apa ini, Kak?" tanya Ahmad tiba-tiba.

"Aku tidak tahu. Coba kaulihat ke luar, Mad," jawab Putri Ringin Kuning.

Ahmad dan Rahmat segera naik ke bagian atas perahu. Mereka ingin melihat apa yang terjadi pada perahunya. Ahmad dan Rahmat lalu memperhatikan keadaan di sekitar perahu. Mereka sangat terkejut begitu mengetahui bahwa perahunya tersangkut pada akar pohon beringin. Ketika mereka sedang memperhatikan posisi perahunya, tiba-tiba Putri Ringin Kuning menyusul ke atas.

"Apa yang terjadi, Mad?" tanya Putri Ringin Kuning lagi.

"Lihat, Kak," ujar Ahmad, "perahu kita tersangkut akar pohon beringin yang bercabang-cabang," lanjutnya.

"Lalu, bagaimana ini?" tanya Putri Ringin Kuning agak panik.

"Tenang, Kak," timpal Rahmat sambil berusaha menenangkan kakaknya, "nanti kita usahakan agar perahu kita jalan kembali."

Setelah berkata demikian, Rahmat dan Ahmad segera masuk kembali ke dalam perahu. Mereka mengambil peralatan yang dibawanya, antara lain kapak dan parang. Dengan peralatan itu mereka

berusaha memotong akar-akar yang merintangi laju perahunya. Beberapa akar telah berhasil mereka potong. Namun, perahu itu tetap tidak mau bergerak.

Berbagai upaya telah mereka lakukan, tetapi perahu itu tetap tidak dapat beranjak dari pohon beringin itu. Akhirnya, karena kelelahan, mereka pun tertidur di dalam perahu itu. Hari-hari berikutnya mereka terus berusaha untuk memotong akar-akar yang merintangi perahunya. Namun, setelah akar-akar yang kecil dapat mereka potong, perahu itu justru tersangkut pada akar lain yang lebih besar dan lebih kuat. Perahu itu semakin tidak dapat bergerak. Mereka akhirnya memutuskan untuk tinggal di dalam perahu itu.

Pada suatu hari, setelah bosan tinggal di dalam perahu, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya keluar dari perahu. Melalui cabang pohon beringin yang merentang sampai ke darat, mereka pun dapat keluar. Mula-mula mereka berusaha mencari buah-buahan di sekitar sungai. Namun, lama-kelamaan mereka terus berjalan tak tentu arah. Sampai akhirnya mereka tiba di sebuah perkampungan.

Kebetulan di perkampungan itu sedang ada pertunjukan pesta adat. Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya pun kemudian menonton. Di tengah asyiknya menikmati pertunjukan itu, tanpa sepengetahuan mereka, gerak-gerik dan tingkah lakunya diperhatikan oleh beberapa orang prajurit. Para prajurit itu memang sedang menjaga keamanan di sekitar tempat pertunjukan.

Bagi para prajurit itu, gerak-gerik dan tampang Putri Ringin Kuning beserta kedua saudaranya tampak mencurigakan. Yang satu cantik dan kulitnya putih bersih. Dua yang lain tampan. Kulit mereka pun putih bersih tidak seperti penduduk setempat. Para prajurit kerajaan itu yakin bahwa mereka pasti bukan penduduk setempat.

Karena kecurigaan itu, para prajurit kerajaan kemudian menangkap Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya. Ketiga orang itu tidak memberikan perlawanan. Setelah tertangkap, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya dibawa ke kerajaan.

Sesampainya di kerajaan, mereka pun diserahkan kepada sang raja. Baginda Raja sangat terkejut menerima ketiga tawanan itu. Hatinya berdebar-debar. Jantungnya pun berdenyut kencang. Betapa tidak? Wajah tawanan yang perempuan sangat mirip dengan wajah permaisurinya, yaitu Nyai Ciciri. Kemudian, wajah dua tawanan lelaki muda itu sangat mirip dengan dirinya.

"Gadis manis dan jejaka yang tampan, aku berbahagia sekali menerima kunjungan kalian," ujar sang raja kemudian.

"Terima kasih, Tuanku Raja," jawab Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya hampir berbarengan.

"O, ya. Siapa nama kalian?"

Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya lalu memperkenalkan diri satu per satu. Putri Ringin Kuning mulai lebih dahulu.

"Hamba Putri Ringin Kuning, Tuanku."

"Saya Ahmad, Tuan."

"Saya Rahmat."

"Bagus sekali nama kalian. Apakah kalian bersaudara?"

"Betul, Tuanku. Kami bersaudara."

"Lalu, dari mana asal kalian?"

"Kami tinggal di dalam perahu, Tuanku, di tengah sungai."

"Di dalam perahu? Apa maksud kalian?"

"Betul, Tuan. Sudah berbulan-bulan kami tinggal di dalam perahu. Mula-mula kami tinggal di hutan bersama orang tua kami. Orang tua pengasuh kami itu raksasa. Mereka selalu mengancam akan memangsa kami. Karena itu, kami melarikan diri dengan pe-

rahu dan terdampar di sungai," papar Putri Ringin Kuning.

Setelah mendengar riwayat Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya, hati sang raja sangat terharu. Tanpa disadari, sebutir air mata menetes ke pipinya.

"Putri, daripada terus-menerus tinggal di dalam perahu, maukah kau dan kedua saudaramu bekerja di sini?" tanya sang raja.

"Bekerja di sini? Di istana maksud Tuanku?" tanya Putri Ringin Kuning agak terkejut.

"Betul. Dengan begitu, kau dan kedua saudaramu dapat tinggal di istana."

"Kalau begitu, hamba akan menanyakan dulu."

Sang raja mengangguk pertanda setuju. Putri Ringin Kuning lalu bertanya kepada kedua saudaranya.

"Saudaraku, Ahmad dan Rahmat, bagaimana pendapatmu? Tuan Raja meminta kita untuk bekerja di sini dan tinggal di istana?" tanya Putri Ringin Kuning kepada kedua saudaranya.

"Kak," ujar Ahmad, "kita bisa saja bekerja di sini. Tapi, bagaimana kalau kita tetap tinggal di dalam perahu?"

"Iya, Kak, aku juga ingin di perahu saja," timpal Rahmat.

"Baiklah, kalau kehendak kalian demikian. Aku akan menyampaikannya kepada Baginda Raja," ujar Putri Ringin Kuning.

Setelah bersepakat dengan kedua saudaranya, Putri Ringin Kuning segera menyampaikan hal itu kepada raja.

Setelah dicapai kesepakatan, mereka pun mulai bekerja di istana. Sejak itu, sepanjang siang mereka bekerja di istana. Seusai bekerja mereka kembali lagi ke dalam perahunya. Raja merasa heran mengapa mereka tidak mau tinggal di istana. Dan, yang lebih mengherankan lagi mengapa wajah mereka mirip dengan dia dan permaisurinya? Karena terdorong oleh rasa penasarannya itu, raja

ingin menyelidiki siapa sebenarnya ketiga orang bersaudara itu.

Pada suatu hari, saat Putri Ringin Kuning sedang bekerja, sang raja menghampiri gadis itu. Ia mengemukakan niatnya untuk mengunjungi tempat tinggal Ringin Kuning dan kedua saudaranya. Mula-mula Ringin Kuning merasa ragu. Namun, setelah berunding dengan saudaranya, ia mempersilakan sang raja untuk berkunjung ke rumah perahunya.

6. TERUNGKAPNYA SEBUAH MISTERI

Pada hari yang telah disepakati, sang raja melaksanakan rencana kunjungannya ke rumah perahu. Ia pergi seorang diri dengan menyamar sebagai rakyat biasa. Tidak ada seorang pengawal pun yang menemaninya. Ia hanya diiringi oleh Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya.

Sesampainya di rumah perahu, sang raja merasa amat terkesan dengan keadaan di dalam perahu itu. Hampir semua barang yang ada di dalamnya tertata rapi. Ruangan-ruangannya pun bersih. Atap rumah perahu itu juga amat indah. Kebersihan dan kerapihan di dalam perahu itu semakin meyakinkan dugaan raja bahwa Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya itu pasti bukan anak orang biasa. Mereka pasti bukan pula anak raksasa seperti yang pernah mereka ceritakan. Diam-diam raja terus menyelidikinya.

Karena keasyikan di rumah perahu itu, tanpa terasa hari sudah menjelang malam. Raja kemudian minta izin kepada Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya untuk menginap. Ketiga bersaudara itu pun mempersilakan. Malam itu sang raja menginap di rumah perahu. Namun, hatinya selalu merasa risau. Rasa penasaran terus mengusik hatinya sehingga sang raja tidak bisa tidur.

Di tengah malam yang sunyi, ketika Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya sudah terlelap, sang raja belum bisa tidur

Di tengah malam yang sunyi, ketika Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya sudah terlelap, sang raja belum bisa tidur juga. Bahkan, beberapa saat kemudian, sayup-sayup ia mendengar suara burung yang bersarang di ranting pohon beringin di atas perahu. Induk burung itu sedang bercerita kepada anaknya mengenai seorang permaisuri yang dicelakai oleh madunya.

Raja merasa tertarik dengan cerita itu. Ia lalu memasang telinga untuk mendengarkan percakapan keluarga burung pipit itu.

"Ayo, Bu, ceritakan. Apakah permaisuri itu masih hidup? Apakah rajanya juga masih hidup? Kalau masih hidup, di manakah mereka sekarang? Siapa nama permaisuri itu, Bu? Ciri-Ciri, ya, Bu?" berkali-kali anak burung pipit itu merengek.

"Hush, jangan keras-keras. Nanti suaramu didengar oleh raja. Raja yang pernah Ibu ceritakan itu ada di bawah kita. Ia ada di dalam perahu," bisik ibunya.

Mendengar itu hati raja berdebar-debar. Dalam hati, ia lalu memohon agar keluarga burung itu segera melanjutkan ceritanya. Ia ingin segera mengetahui misteri keluarganya, juga misteri Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya.

"Ayo, Bu, ceritakan lagi," rengek anak burung pipit itu lagi.

Mendengar rengekan anaknya, ibu burung pipit itu iba. Ia lalu menceritakan kembali sebuah kisah yang pernah diceritakannya.

"Baiklah, Nak," ujar induk burung pipit itu, "Ibu akan bercerita. Dengarkan baik-baik, ya," lanjut ibunya.

"Ya, Bu," jawab anak burung itu.

"Permaisuri itu namanya Nyai Ciciri, bukan Ciri-Ciri," kata induk burung itu memulai ceritanya.



"Ibu akan bercerita. Dengarkan baik-baik, ya," ujar induk burung pipit itu.

"O, Nyai Ciciri," anaknya menirukan, "lalu, bagaimana rajanya, Bu, apakah sekarang masih hidup?" lanjut anaknya.

"Tadi sudah Ibu bilang, raja itu masih hidup. Beliau adalah orang yang sekarang di dalam perahu di bawah kita. Baginda raja tidak tahu bahwa Nyai Ciciri yang sekarang ada di istana bukanlah

Nyai Ciciri yang asli. Ia palsu. Ia merupakan jelmaan dari Galuh Gagalang. Galuh Gagalang itu seorang penyihir yang telah memperdayai raja. Ia dapat menjelma menjadi apa saja, termasuk menjelma menjadi Nyai Ciciri."

Hati raja semakin berdebar-debar mendengar cerita itu. Hatinya panas. Rasa kantuknya pun hilang seketika. Ia sangat marah kepada Galuh Gagalang. Ia merasa telah dikhianati.

"Jadi, selama bertahun-tahun ini aku hidup dengan seorang penyihir?" tanya baginda raja pada dirinya sendiri, "Bangsat. Aku telah tertipu oleh penyihir itu," hardiknya. Ia sangat geram mengetahui hal itu. Meskipun begitu, ia tetap berusaha menahan diri. Ia ingin mengetahui kisah selanjutnya.

"Bagaimana mulanya, Bu, sampai raja tidak tahu kalau dirinya telah ditipu oleh Galuh Gagalang?" tanya anak pipit lagi.

"Awalnya raja sangat mencintai istrinya. Tapi, karena telah diguna-gunai oleh Galuh Gagalang, ia pun menikah lagi dengan gadis penyihir itu. Cinta kasihnya pun kemudian terbagi. Kemudian, ketika Nyai Ciciri sedang hamil tua, permaisurinya itu minta agar raja mencarikan *caping* dan *papaliran* untuk anak yang akan dilahirkannya. Karena sangat mencintai permaisurinya, raja pun pergi memenuhi permintaannya itu. Kepergian raja sampai berbulan-bulan. Ia sampai tidak tahu kalau permaisurinya itu sudah melahirkan. Anak permaisuri itu kembar tiga, yaitu seorang gadis dan dua jejaka yang sekarang ada di dalam perahu itu. Raja belum tahu kalau mereka anak-anaknya."

"Jadi, benar, ketiga anak itu adalah anakku?" bisik hati sang raja. Ia tidak ragu lagi. Sejak semula ia memang sudah curiga. Wajah Putri Ringin Kuning memang mirip sekali dengan permaisurinya, sedangkan wajah Ahmad dan Rahmat mirip dengan

dirinya.

"Lalu, bagaimana ceritanya sampai anak-anak itu terdampar dalam perahu, Bu?" rengek anak pipit lagi.

"Sudahlah, Nak. Hari sudah larut. Sekarang tidur, ya, besok Ibu ceritakan lagi," bujuk induk pipit itu lagi.

"Tidak, Bu. Ananda ingin segera tahu kisahnya. Ceritakan lagi, ya, Bu. Sekarang, jangan besok," rengek anaknya lagi.

Karena anak kesayangannya terus merengek, ibu pipit itu pun melanjutkan kisahnya. Ia tidak ingin anaknya terus merengek.

"Sesudah lahir, anak-anak raja itu dimasukkan ke dalam peti oleh Galuh Gagalang. Lalu, peti itu dihanyutkan di sungai. Beruntung. Peti itu ditemukan oleh raksasa perempuan dan dibawa pulang. Sejak itu, anak-anak raja itu diasuh dan dipelihara oleh keluarga raksasa sampai mereka berumur dua puluh tahun. Suatu hari mereka mendengar percakapan suami istri raksasa itu. Suami sang raksasa akan memangsanya setelah anak-anak itu berumur dua puluh tahun. Mereka ketakutan, lalu melarikan diri dengan perahu."

"Biadab! Benar-benar biadab Galuh Gagalang itu. Rasakan, kalau aku sudah pulang, akan kupancung dia," bisik hati sang raja dengan geram. Karena Galuh Gagalanglah, anak-anaknya menjadi terlunta-lunta dan keluarganya tercerai-berai.

Meskipun hatinya sangat geram, raja masih berusaha menahan diri. Ia masih ingin mendengarkan kisah itu selengkapnya.

"Bagaimana dengan Nyai Ciciri, Bu? Apakah ia masih hidup ataukah sudah mati? Kalau masih hidup, di mana dia sekarang? Kalau sudah mati, di mana dikuburnya, Bu?" tanya anak pipit itu lagi.

"Sekarang permaisuri itu belum mati, Nak. Ia masih hidup. Oleh anak buah Galuh Gagalang, permaisuri itu diikat di dasar sungai pada akar pohon beringin kuning di bawah kita ini, Nak.

Itulah sebabnya mengapa perahu Putri Ringin Kuning dan saudaranya tersangkut di pohon beringin ini. Rupanya Tuhan akan membukakan rahasia keluarga mereka," lanjut induk burung pipit.

Hati raja berdebar-debar mendengar bahwa istrinya masih hidup. Ia ingin fajar segera menyingsing. Ia ingin segera membuktikan kebenaran kisah yang diceritakan oleh induk burung pipit itu kepada anaknya. Ia sangat penasaran, dan rasa penasarannya itu telah membuatnya tidak bisa tidur.

Raja masih terbaring di dalam perahu itu. Perasaannya gundah gulana. Namun, setelah mendengar kisah yang diceritakan oleh induk burung itu, hatinya merasa sedikit lega. Ia pun sangat berterima kasih kepada keluarga burung itu. Meskipun begitu, rasa penasaran masih tetap menghinggapinya. Dalam hati, ia memang merasa bersalah. Sumber kesalahan itu, menurutnya, adalah Galuh Gagalang. Karena perempuan penyihir itulah, ia berpisah dari permaisuri dan anak-anaknya.

Ketika sedang melamunkan kisah hidupnya, raja tersadar begitu mendengar kokok ayam hutan bersahut-sahutan. Itu pertanda pagi telah tiba. Beberapa saat kemudian, ia melihat semburat warna merah di ufuk timur. Itu pertanda bahwa sang surya akan segera terbit untuk menyinari dunia.

Setelah keadaan agak terang, raja pun bangun dari tempat pembaringannya. Ia keluar dari perahu dan menuju ke aliran sungai untuk cuci muka. Setelah itu, ia kembali ke dalam perahu dan menemui Putri Ringin Kuning beserta kedua saudaranya. Kebetulan mereka juga sudah bangun.

"Putri, Ahmad, dan Rahmat, terima kasih kalian sudah mengizinkan aku menginap di rumah kalian," sapa raja begitu bertemu dengan anak-anak itu.

"Tuanku Raja, kami mohon ampun sekiranya Tuanku tiada nyaman tinggal di dalam perahu kami. Kami tidak dapat menyediakan tempat lain yang lebih baik daripada ini," ujar Putri Ringin Kuning.

"Sudahlah, kalian tidak usah sungkan. Perahu kalian sangat bagus dan sangat nyaman sebagai tempat tinggal. Aku sangat kagum pada kalian. Kalian sangat pandai merancang perahu ini. Ruangan di dalamnya pun tertata sangat rapi. Aku merasa sangat nyaman menginap di sini," ujar raja.

"Terima kasih, Tuanku. Tuan sangat mahir menyanjung orang. Kami jadi malu," ucap Putri Ringin Kuning agak tersipu.

Hati raja sangat berbahagia dan sangat bangga kepada anak-anaknya. Anak-anaknya? Ya, mereka memang anak-anaknya. Hanya saja mereka belum tahu keadaan yang sebenarnya. Raja pun belum berani menceritakan hal yang sebenarnya. Jika saatnya sudah tepat, ia pun akan menceritakannya. Yang jelas, raja sangat bersyukur karena dapat menemukan anak-anaknya. Mereka sangat cantik dan tampan. Tutur katanya lembut. Perangainya pun sopan. Dalam hati, raja sangat bangga pada mereka.

"Kurasa pagi telah tiba. Masih banyak pekerjaan yang harus kulakukan. Karena itu, aku mohon diri dulu untuk kembali ke istana," ujar raja kemudian.

"Silakan, Tuanku. Terima kasih atas kunjungan Tuan," Putri Ringin Kuning mempersilakan.

Setelah berkata demikian, raja pun segera pergi. Ia kembali ke istana dengan hati berbunga-bunga. Langkahnya pun terasa ringan. Dengan melalui jalan setapak yang biasa dilewati Putri Ringin Kuning, raja terus melenggang menuju istananya.

7. KEMBALI KE ISTANA

Sesampainya di istana, raja segera memanggil beberapa orang pengawal. Mereka diperintahkan untuk menangkap dan memenjarakan Nyai Ciciri, yang sebenarnya adalah Galuh Gagalang. Para pengawal yang mendapat perintah itu bertanya-tanya. Mereka tidak tahu apa kesalahan permaisuri itu.

"Ampun, Tuanku. Apa kesalahan permaisuri itu sehingga harus ditangkap," tanya salah seorang pengawal memberanikan diri.

"Pengawal, nanti aku beri tahu apa kesalahannya," perintah sang raja.

"Perintah Tuanku akan kami laksanakan," ujar pengawal itu.

"Cepatlah, kerjakan."

Para pengawal itu segera mohon diri. Mereka pergi untuk menangkap Galuh Gagalang yang telah mengubah dirinya menjadi permaisuri.

Di istana keputren "permaisuri" tidak curiga melihat kehadiran para pengawal. Ia baru tersadar setelah para pengawal itu menangkap dan mengikat tangan serta kakinya dengan rantai besi. Ia lalu digiring dan dimasukkan ke dalam penjara.

"Bangsat! Rupanya raja bodoh itu telah mengetahui perbuatanku," gerutu Galuh Gagalang dalam hati.

Di dalam penjara itu ia berkali-kali mengumpat dan menyumpahi raja serta para pengawal yang telah menangkapnya. Ia

terus-menerus mengumpat sehingga para tahanan yang lain merasa terganggu. Meskipun begitu, para pengawal itu tidak mengacuhkannya. Setelah mengunci penjara, para pengawal itu segera melaporkan hasil pekerjaannya kepada raja. Raja pun sangat berterima kasih atas kesetiaan para pengawalnya itu.

Setelah menangkap Galuh Gagalang, raja segera meminta para pengawal untuk mengumpulkan para prajuritnya di aula istana. Dalam waktu sekejap, para prajurit pun sudah berkumpul. Mereka memenuhi aula istana.

"Hai, para pengawal dan prajuritku, dengarkanlah," sambut raja dengan suara yang penuh wibawa, "kalian ketahuilah bahwa Putri Ringin Kuning, Ahmad, dan Rahmat yang bekerja di istana ini sebenarnya adalah putra-putraku. Saat ini mereka tinggal di rumah perahu yang berada di tengah sungai. Karena itu, aku bermaksud memboyong mereka ke istana. Tugas kalian sekarang adalah memboyong Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya. Perahu dan seluruh barang yang ada di dalamnya pun harus dibawa ke istana. Jangan sampai ada barang satu pun yang tertinggal. Kalian paham?"

"Paham, Tuanku," jawab para prajurit itu serentak.

"Kalau kalian sudah paham, berangkatlah," titah raja.

"Baik, Tuanku," sambut para prajurit itu serentak.

Mereka lalu bubar. Di bawah pimpinan masing-masing, mereka pun berbaris menuju ke tepi sungai. Mereka berjalan beriringan. Langkahnya pun serempak. Suara langkah kaki para prajurit itu berdebam silih berganti bagai iringan musik.

Sesampainya di tepi sungai, para prajurit itu segera menuju ke tempat perahu yang tersandar. Putri Ringin Kuning, Ahmad, dan Rahmat terkejut begitu melihat kehadiran para prajurit itu.

"Ada apa ini? Mengapa kalian berbondong-bondong datang kemari?" tanya Putri Ringin Kuning dengan penuh keheranan.

"Maaf, Tuan Putri. Kami diperintahkan oleh Baginda Raja agar memboyong Tuan Putri dan kedua saudara Tuan. Kecuali itu, perahu ini pun akan kami boyong ke istana," jawab salah seorang prajurit.

"Untuk apa? Apa maksudnya semua ini?" tanya Putri Ringin Kuning lagi.

"Kami tidak berhak menjawab, Tuan Putri. Kalau ingin tahu, cobalah Tuan Putri tanyakan langsung kepada Baginda Raja," jawab prajurit itu.

"Baiklah, laksanakan tugasmu."

"Terima kasih, Tuan Putri."

Tuan Putri? Sebutan itu terasa asing di telinga Putri Ringin Kuning. Ia merasa heran mengapa para prajurit itu tiba-tiba memanggilnya "tuan putri". Panggilan itu membuatnya penasaran. Lebih-lebih raja akan memboyongnya ke istana. Ia benar tidak mengerti. Ketika para prajurit sedang berusaha mengangkat perahunya, ia dan kedua saudaranya segera menemui raja.

Saat itu raja sedang berdiri di tepi sungai sambil memperhatikan para prajuritnya yang sedang bekerja. Ia hanya ditemani oleh beberapa orang pengawal. Ketika Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya menemuinya, raja menyambutnya dengan ramah.

"Maafkan hamba, Tuanku," ujar Putri Ringin Kuning dengan sopan, "kalau boleh, hamba hendak bertanya?"

"Apa yang ingin kautanyakan, Anakku?"

"Mengapa Tuanku memerintahkan prajurit untuk memboyong hamba, kedua saudara hamba, dan perahu hamba? Apa maksud Tuanku?"

"Kemarilah. Ada sebuah rahasia yang harus kauketahui."

"Rahasia apa?" ujar Putri Ringin Kuning sambil mendekat.

"Begini, Nak. Kau masih ingat 'kan? Semalam aku menginap di rumah perahumu. Malam itu aku tidak bisa tidur. Di tengah kesunyian malam itu, aku mendengar cerita seekor burung pada anaknya. Menurut cerita burung itu, kau dan kedua saudaramu sebenarnya adalah putra-putraku."

Mendengar pengakuan itu, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya sangat terkejut. Ia tidak menyangka raja akan mengatakan hal itu. "Tapi, benarkah? Benarkah aku anak seorang raja?" tanya Putri Ringin Kuning dalam hati. Ia ragu. Untuk beberapa saat ia diam, tidak segera menanggapi pernyataan sang raja.

"Mengapa kau diam, Nak? Apakah kau merasa ragu?"

Pertanyaan raja itu membangunkannya dari lamunan. Ia tampak gelagapan. Ia bingung. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan.

"Maaf, Tuanku," sela Ahmad, "apa yang membuat Tuanku yakin bahwa kami adalah putra Tuanku?"

"Anakku, apakah kalian tidak menyadari bahwa wajah kalian mirip denganku? Itu yang pertama, sedangkan yang kedua akan kita buktikan. Menurut cerita burung itu, ibu kalian dicelakai oleh seseorang dan diikat pada akar pohon beringin di dasar sungai itu. Karena itu, setelah perahumu dapat diangkat, pohon beringin kuning itu akan ditarik ke pinggir untuk menemukan ibumu."

"Baiklah, Tuanku. Mari kita lihat hasil pekerjaan para prajurit itu."

"Baiklah. Tapi, jangan lupa. Jika ibumu benar-benar ada di dasar sungai itu, kalian harus yakin bahwa aku adalah ayahanda kalian."

"Kami berjanji."

Setelah berkata demikian, raja, Putri Ringin Kuning, dan kedua saudaranya dengan diiringi oleh para pengawal berjalan mendekati perahu. Mereka melihat para prajurit sedang memotongi akar pohon beringin. Sebagian prajurit yang lain menarik perahu itu dengan tambang. Beberapa saat kemudian perahu itu tampak bergerak. Para prajurit terus menariknya sekuat tenaga. Pada akhirnya, perahu itu dapat terlepas dari cengkeraman akar pohon beringin dan berhasil ditarik ke tepi sungai.

Setelah perahu itu menepi, para prajurit secara beramai-ramai mengangkat dan membawanya ke istana. Sementara itu, sebagian prajurit yang lain sedang berupaya menggeser pohon beringin itu. Pohon beringin yang menjadi sandaran perahu itu akan digeser ke tepi sungai. Beberapa orang prajurit yang berbadan kekar tampak sedang menarik tambang-tambang yang diikatkan pada pohon beringin itu.

Sedikit demi sedikit pohon beringin itu mulai bergerak. Namun, ketika pohon itu benar-benar bergerak, para prajurit tak mampu menahan. Akhirnya, pohon beringin itu tumbang ke sungai. Bersamaan dengan itu, tersembullah tubuh Nyai Ciciri ke permukaan air. Ia lalu diangkat ke darat dan ikatannya pun dibuka. Berkat pertolongan Yang Mahakuasa, Nyai Ciciri masih hidup. Ia tampak masih muda dan cantik. Hanya saja, wajahnya kelihatan pucat dan tubuhnya sangat lemah.

Raja beserta Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya yang berada di pingggir sungai tampak amat berbahagia. Mereka lalu saling berpelukan berbagi kebahagiaan.

"Sekarang kalian percaya?" ujar raja kemudian.

"Iya, maafkan kami, Tuanku," jawab Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya hampir bersamaan.

"Mulai sekarang jangan panggil aku "Tuanku". Panggillah aku "Ayahanda", kalian mengerti?" pinta sang raja.

"Baik, Ayahanda."

"Sekarang, ayo, kita rawat ibundamu."

"Baik, Ayahanda."

Sesaat kemudian, raja beserta ketiga putranya memboyong Nyai Ciciri kembali ke istana. Sesampainya di istana, permaisuri raja itu segera dirawat oleh tabib. Setelah itu, kesehatan permaisuri pun secara berangsur-angsur mulai pulih.

Setelah permaisuri benar-benar sehat, dibuatlah sebuah pesta besar yang sangat meriah di istana. Pesta itu sengaja dilakukan untuk merayakan pertemuan kembali sang raja dengan permaisuri dan ketiga anaknya, yaitu Putri Ringin Kuning, Ahmad dan Rahmat. Selain itu, dalam pesta tersebut juga diumumkan bahwa raja akan mengundurkan diri karena dirinya merasa sudah tua. Kedudukannya kemudian digantikan oleh putranya.

Seharusnya yang menggantikan raja adalah putra tertuanya, yaitu Putri Ringin Kuning. Namun, karena putra pertamanya itu seorang perempuan, kedudukannya kemudian digantikan oleh adiknya, yaitu Ahmad. Sementara adiknya lagi, Rahmat, diberi jabatan sebagai perdana menteri. Putri Ringin Kuning sendiri membantu kedua adiknya dengan tugas-tugas kenegaraan yang sesuai dengan dirinya sebagai seorang perempuan.

Sejak kerajaan dipegang oleh Ahmad, negara selalu dalam keadaan aman, damai, dan sejahtera. Rakyat pun hidup dengan penuh kemakmuran.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2002

Melalui bacaan sastra yang dijalin dengan kata-kata indah, anak belajar mengembangkan kesadarannya akan keindahan bahasa sehingga kelak ia mampu untuk mengapresiasi bahasa. Bacaan sastra juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Anak akan keluar dari dunia kesehariannya, mengelana melewati ruang dan waktu yang membuatnya mendapat pengalaman baru atau gagasan dalam perspektif baru.

Putri Jambul Emas (Juhriah)
Bidadari Turun ke Bumi (Erli Yetti)
Tiga Ksatria dari Dagho (M. Abdul Khak)
Keajaiban Sumur Tujuh (Atisah)
Si Lanang dan Punai Ajaib (Mustakim)
Kisah Golek Kencana (Joko Adi Sasmito)
Anak Kecil yang Menjadi Kera (Alma Evita Almanar)
Petualangan Si Kancil (Prih Suharto)
Putri Hijau (Arie Andrasyah Isa)
Derita Sasandewini dan Suntre (Wiwiek Dwi Astuti)
Maharaja Garebeg Jagad (Nikmah Sunardjo)
Putri Denda Mandalika (S.S.T. Wisnu Sasangka)
Tujuh Cerita dari Rimba Belantara (Elly[illegible])
Kisah Rajo Ameh dan Bacindai Aluih
Putri Ringin Kunin
Manusia Pertama itu dari Kep

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
ISBN 979-685-241-1